

**SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS:  
Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim  
dalam Konteks Pemulihan Danau Toba**

**Disertasi ini diajukan kepada Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta,  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Doktor Teologi**



Oleh :  
**Bestian Simangunsong**  
NIM. 57160005

**PROGRAM PASCASARJANA S3 ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW)  
YOGYAKARTA 2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bestian Simangunsong  
NIM : 57160005  
Program studi : Doktor Teologi  
Fakultas : Ilmu Teologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

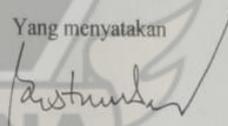
**“SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim dalam Konteks Pemulihan Danau Toba”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 20 Juni 2022

Yang menyatakan

  
(Bestian Simangunsong)

57160005



## **SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS:**

**Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim  
dalam Konteks Pemulihan Danau Toba**

**Disertasi ini diajukan kepada Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta,  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Doktor Teologi**



Oleh :  
**Bestian Simangunsong**  
NIM. 57160005

**PROGRAM PASCASARJANA S3 ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW)  
YOGYAKARTA 2022**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS:  
Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim  
dalam Konteks Pemulihan Danau Toba**

oleh:

Bestian Simangunsong  
(57160005)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Senin, 23 Mei 2022 dan dinyatakan

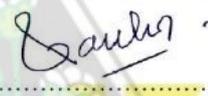
**LULUS**

Ketua Sidang / Pembimbing 1  
Prof. Yahya Wijaya, PhD



.....

Penguji 2/Pembimbing 2  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS.,Ph.D



.....

Penguji 3  
Pdt. Dr. Julianus Mojau



.....

Disahkan oleh,



  
Prof. Yahya Wijaya, PhD  
Ketua Program Studi Doktor Teologi

**DUTA WACANA**

## PERNYAATAAN INTEGRITAS

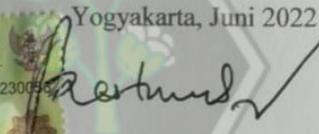
Saya Bestian Simangunsong, NIM: 57160005, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi dengan judul: "SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim dalam Konteks Pemulihan Danau Toba" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri yang belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apa pun.

Apabila terdapat penggunaan pendapat, data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, gagasan tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila pada kemudian hari terbukti disertasi ini merupakan salinan seluruhnya atau sebahagian dari karya tertulis orang lain dan dengan sengaja tidak menyertakan sumber referensi, maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, Juni 2022



  
Bestian Simangunsong  
NIM: 57160005

**DUTA WACANA**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Sang Pencipta yang selalu setia menjaga dan memelihara seluruh ciptaanNya. Atas berkat dan pertolongan Allah disertasi dengan judul: *Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim dalam Konteks Pemulihan Danau Toba* ini dapat berjalan dengan baik. Penulisan disertasi ini bertujuan untuk pemenuhan sebahagian persyaratan menyelesaikan pendidikan ilmu teologi pada program Studi Doktor Ilmu Teologi, Pasca Sarjana Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Penelitian berorientasi terhadap salah satu wujud pemenuhan tugas dan tanggung jawab sebagai ciptaan. Allah memanggil kita untuk menghormati, menunjukkan ketakjuban atas ciptaanNya, dan menjalin kemitraan dengan alam. Penghormatan ini memiliki imperatif moral yang mengharuskan manusia bertindak dan bertanggung jawab atas kelestarian seluruh ciptaan.

Kemurahan hati dan bantuan dari berbagai pihak sangat mendukung penulis dalam proses penulisan disertasi ini. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah berkontribusi dalam proses penulisan disertasi ini. Penghormatan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D selaku Kepala Program Studi S3 Fakultas Teologi. Beliau juga merupakan pembimbing pertama yang telah memberikan berbagai sumbangsih pemikiran sejak awal studi hingga proses penulisan disertasi ini. Saya menghaturkan terima kasih atas arahan, bimbingan, dan pemikiran kritis yang beliau berikan kepada penulis di sepanjang peziarahan akademis di UKDW Yogyakarta.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, Ph.D selaku pembimbing kedua yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan, sehingga proses penelitian dan penulisan disertasi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Dr. Kees de Jong yang memberikan banyak motivasi, arahan, dan koreksi dalam proses studi hingga penulisan proposal disertasi ini. Beliau selalu memberikan ruang dan waktu untuk memberikan berbagai kontribusi pemikiran yang sangat menolong penulis dalam proses studi ini.
4. Pdt. Dr. Julianus Mojau selaku penguji eksternal. Beliau memberikan kontribusi pemikiran kritis dalam proses pelaksanaan ujian akhir disertasi ini, sehingga mempertajam analisis dan hasil disertasi.

5. Rektor Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh proses pendidikan Doktor Ilmu Teologi pada Fakultas Teologi.
6. Pdt. Robert Setio, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.
7. Rektor Institut Agama Kristen Protestan Negeri (IAKN) Tarutung yang memberikan kesempatan dan penugasan studi lanjut, sehingga penulis dapat menyelesaikan program pendidikan pasca sarjana (S3) Ilmu Teologi.
8. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.
9. Amang Monang Naipospos selaku tokoh kharismatik agama Malim yang telah membuka hati dan rumahnya bagi penulis sehingga dapat belajar hingga larut malam tentang spiritualitas ekologis agama Malim beserta seluruh informan dalam penelitian ini.
10. Seluruh staf Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta – Mbak Niken, mbak Tyas, mbak Musti, mbak Yuni, serta bang Timbo, dll.
11. Seluruh pimpinan dan staf perpustakaan St. Kolose Ignatius Kota Baru, Yogyakarta atas kemurahan hati mereka memberikan layanan literasi yang luar biasa. Perpustakaan ini memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai buku, artikel, dan tulisan lainnya yang sangat menolong terhadap proses penulisan disertasi ini.
12. Istriku tercinta Hanna Dewi Aritonang atas doa, cinta kasih, dan kerjasama yang baik di antara kita, sehingga peziarahan panjang ini boleh berjalan dengan baik. Rasa terima kasih juga kuhaturkan buat anak-anakku yang baik, Samuel Wintov Simangunsong, Maxwin Simangunsong, Ichwin A. Simangunsong, Elecio Win Simangunsong, dan Meldawati. Beserta keluarga besar Op. Pardomuan Simangunsong dan Op. Agung Aritonang yang selalu mendorong dan berdoa demi penyelesaian proses studi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini memiliki berbagai kekurangan, sehingga penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Raja Semesta mencurahkan damai sejahtera di bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaanNya. Akhir kata penulis sampaikan kiranya kajian ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong kelestarian alam di kawasan Danau Toba.

Salam Lestari,  
Yogyakarta, Mei 2022  
Penulis

Bestian Simangunsong

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak</b>	<b>x</b>
<b>Bab 1 Pendahuluan</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah	10
1.3. Judul Penelitian	11
1.4. Pertanyaan Penelitian	11
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Diskursus Ekologis yang Relevan	12
1.6.1. Krisis ekologis	12
1.6.2. Bumi sebagai Tubuh Allah	15
1.7. Diskursus Ekologis tentang Danau Toba	18
1.7.1. Pemulihan Danau Toba	18
1.7.2. Spiritualitas Ekologis Agama Malim	20
1.8. Metodologi Penelitian	24
1.9. Setting Penelitian	27
1.10. Sistematika Penulisan	27
<b>Bab 2 Kawasan Danau Toba sebagai Konteks Ekologis</b>	<b>30</b>
2.1 Pendahuluan	30
2.2 Eksistensi Kawasan Danau Toba	34
2.2.1 Danau Toba Bagian Provinsi Sumatera Utara	34
2.2.2 Danau Toba dalam Peta Modern	35
2.2.3 Kondisi Geografis Danau Toba	36
2.2.4 Kondisi Demografis	38
2.2.5 Potensi Keragaman Hayati	39
2.2.6 Kondisi Klimatologi	40
2.2.7 Kondisi Topografi Kawasan Danau Toba	41
2.2.8 Potensi Air Bersih	42

2.2.9	Potensi Wisata Berbasis Alam dan Budaya	45
2.2.10	Badan Otorita Danau Toba	47
2.3	Danau Toba dan Budaya Masyarakat Batak	48
2.3.1	Pemaknaan Danau Toba	48
2.3.2	Bersyukur atas Karunia Tuhan	50
2.3.3	Danau Toba sebagai Ruang Bermain	52
2.3.4	Danau Toba sebagai Ruang Inspirasi	53
2.3.5	Danau Toba sebagai Ruang Publik	55
2.3.6	Danau Toba Di Mata Wisatawan	56
2.3.7	Ritual Pemulihan Danau Toba: Mangase Tao?	58
2.4	Permasalahan Ekologis Di Kawasan Danau Toba	60
2.4.1	Permasalahan pada Kawasan Hulu	61
2.4.2	Permasalahan pada Kawasan Hilir	71
2.5	Kesimpulan	78
	<b>Bab 3 Spiritualitas Ekologis dalam Teologi Sallie McFague</b>	<b>80</b>
3.1	Sekilas tentang Sallie McFague	80
3.2	Krisis Ekologi: Sebuah Ratapan atas Budaya Konsumeris	82
3.2.1	Iman Kristen dan Kerusakan Ekologis	85
3.2.2	Manusia dan Kemerostan Ekologis	87
3.3	Penggunaan Metafora dalam Teologi Sallie McFague	91
3.4	Bumi sebagai Tempat Perjumpaan dengan Allah	94
3.5	Pemaknaan Bumi sebagai Tubuh Allah	96
3.6	Ruang Lingkup Tubuh Allah: Kristus Kosmik	98
3.7	Spiritualitas <i>Eco-Kenotic</i> Menuju Hidup Berkelimpahan	102
3.8	Catatan Kritis terhadap Pemikiran Sallie McFague	107
3.9	Beberapa Kesimpulan Spiritualitas Ekologis Sallie McFague	112
	<b>Bab 4 Agama Malim dan Dimensi Spiritualitas Ekologis</b>	<b>118</b>
4.1.	Pendahuluan	118
4.2.	Sebutan bagi Komunitas Malim	121
4.3.	Pertumbuhan Agama Malim dari Tanah Batak	122
4.4.	Pergumulan dan Tantangan Agama Malim Di NKRI	126
4.5.	Tokoh Agama Malim	131
4.6.	Spiritualitas Ekologis Agama Malim	132
4.6.1.	Debata Mulajadi Nabolon: Pencipta Segala Sesuatu	134

4.6.2. Air adalah Darah	138
4.6.2.1. Martutu Aek	141
4.6.2.2. Mangase Homban	142
4.6.3. <i>Malim ma Hamu</i> : Konsep Kesucian Diri-Sikap Etis Manusia	145
4.6.4. <i>Boraspati dan Boru Saniang Naga</i> : Penguasa Tanah dan Air	147
4.6.4.1. Boraspati ni Tano	148
4.6.4.2. Boru Saniang Naga	151
4.6.5. <i>Sipaha Lima</i> : Ungkapan Syukur Atas Berkat Sang Pencipta	155
4.6.6. Ugasan Torop	157
4.7 Analisis Nilai-Nilai Spiritualitas Ekologis Agama Malim	160
4.8 Tanggapan Kritis terhadap Agama Malim	161
4.9 Beberapa Simpulan tentang Spiritualitas Ekologis Agama Malim	163
<b>Bab V Spiritualitas Eco-Kenosis Bagi Pemulihan Danau Toba</b>	<b>169</b>
5.1 Pendahuluan	169
5.2 Kesamaan dan Perbedaan Spiritualitas Ekologis McFague dan Agama Malim	170
5.2.1 Kesamaan Pandangan McFague dan Agama Malim	171
5.2.2 Perbedaan yang Saling Memperkaya	176
5.3 Respons terhadap Jeritan Danau Toba	178
5.3.1 Jeritan Danau Toba: Metafora Perlawanan terhadap Ketidakadilan	179
5.3.2 Jeritan Danau Toba: Ancaman terhadap Hidup Keberlanjutan	185
5.3.3 Jeritan Danau Toba: Peringatan terhadap Pemangku Kepentingan	186
5.3.4 Jeritan Danau Toba: Panggilan Pemulihan Bumi	190
5.4 Soverinitas Sang Pencipta dalam Agama Malim dan Teologi Sallie McFague	193
5.4.1 Agama Malim: Mulajadi Nabolon sebagai Pencipta Alam Semesta	193
5.4.2 Sallie McFague: Allah sebagai Ibu, Kekasih, dan Sahabat Bumi	196
5.5 Selamatkan Air: Vitalitas Air Danau Toba Bagi Kehidupan	203
5.6 Mempertemukan Gagasan Ekologis McFague dengan Agama Malim	217
5.7 Spiritualitas Eco-Kenosis bagi Pemulihan Danau Toba	220
5.7.1 Spiritualitas Eco-Kenosis Bagi Masa Depan Danau Toba	221
5.7.2 Spiritualitas Eco-Kenosis: Semangat Baru Gerakan Ekumenis	225
5.7.3 Spiritualitas Eco-Kenosis: Dasar Aksi Restorasi Ekologis	227
5.8 Kesimpulan	230
<b>Bab VI Penutup</b>	<b>233</b>
<b>6.1 Kesimpulan</b>	<b>233</b>

6.1.1	Danau Toba sebagai Tubuh Allah yang Menderita	233
6.1.2	Merawat Air Kehidupan	234
6.1.3	Spiritualitas Eco-Kenosis: Inspirasi Teologis bagi Pemulihan Danau Toba	236
<b>6.2</b>	<b>Rekomendasi</b>	<b>241</b>
6.2.1	Rekomendasi kepada Gereja	241
6.2.2	Rekomendasi kepada Pemerintah Pusat	242
6.2.3	Rekomendasi kepada Pemerintah Daerah	243
6.2.4	Rekomendasi kepada Perguruan Tinggi Keagamaan di Danau Toba	244
6.2.5	Rekomendasi kepada Masyarakat Sekitar Danau Toba	245
6.2.6	Rekomendasi kepada Peneliti Berikutnya	246
	<b>Daftar Pustaka</b>	<b>247</b>



## Abstrak

Simangunsong, Bestian. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. *SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim dalam Konteks Pemulihan Danau Toba*, 258 halaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerusakan ekologis dan berbagai persoalan yang diakibatkannya di berbagai penjuru dunia, secara khusus di kawasan Danau Toba. Kerusakan ekologis terlihat dengan jelas pada bagian hulu dan hilir kawasan Danau Toba. Cara pandang terhadap Danau Toba (alam) sangat mempengaruhi sikap dan tindakan kepadanya. Relasi harmonis antar ciptaan diabaikan. Danau Toba diperlakukan sekadar objek pemuas nafsu liar semata dan berbagai kepentingan lainnya. Sikap dan tindakan ini mengakibatkan intensitas kerusakan ekologis meninggi, sementara kepedulian pada kelestarian alam menurun.

Tindakan eksploitatif - destruktif menimbulkan kerusakan ekologis semakin meluas di kawasan Danau Toba. Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan upaya pemerintah untuk mempromosikan Danau Toba sebagai destinasi wisata bertaraf internasional. Kerusakan ekologis itu perlu dimaknai sebagai jeritan Danau Toba yang memanggil seluruh elemen masyarakat untuk menunjukkan kepedulian ekologis. Gereja sebagai komunitas ekologis diharapkan dapat memainkan peran serta untuk membangun kesadaran ekologis yang bertujuan kepada pemulihan Danau Toba. Jeritan Danau Toba merupakan metafora perlawanan terhadap ketidakadilan, mengancam keberlanjutan kehidupan, peringatan kepada pemangku kepentingan, dan tuntutan melakukan aksi pemulihan Danau Toba.

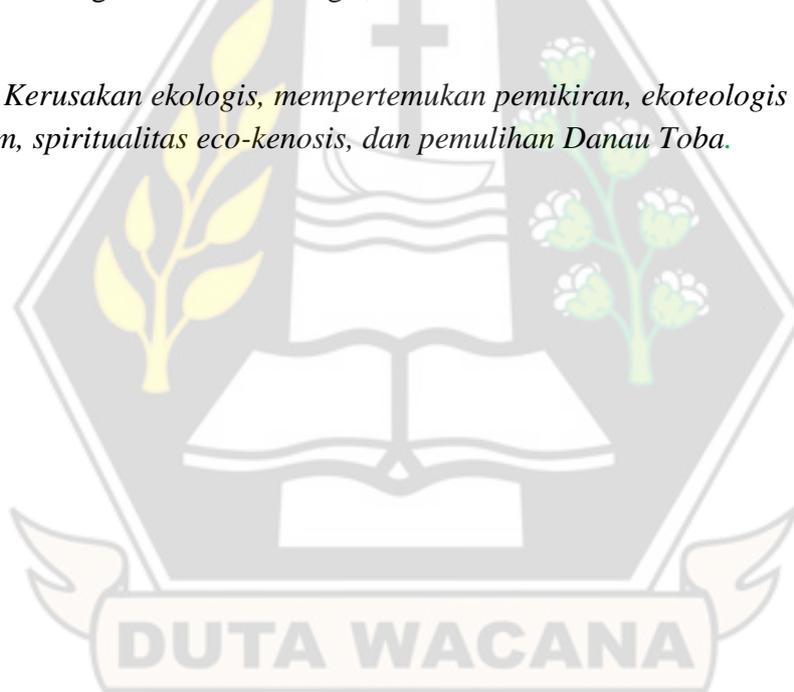
Tujuan penulisan disertasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks kerusakan ekologis yang terjadi di kawasan Danau Toba, dengan mempertemukan gagasan ekoteologis Sallie McFague dan spiritualitas ekologis agama Malim bagi pemulihan Danau Toba. Pertemuan pemikiran McFague dengan spiritualitas agama melahirkan pemaknaan baru Danau Toba sebagai tubuh Allah. Metafora ini mendorong timbulnya kesadaran dan gerakan pemulihan Danau Toba.

Penulisan disertasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai informasi yang terkandung dalam ajaran dan ritus-ritus agama Malim. Kajian ini mempertemukan metafora bumi sebagai tubuh Allah dan air sebagai darah, sehingga menghasilkan temuan penelitian bahwa Danau Toba sebagai tubuh Allah yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh ciptaan di sekitarnya. Danau Toba melambangkan kehadiran Allah, sehingga gereja harus berkontribusi menjaga kelestariannya dengan menghidupi spiritualitas eco-

kenosis demi pemulihan Danau Toba. Konsistensi gereja dan masyarakat Danau Toba menghidupi spiritualitas eco-kenosis merupakan perwujudan mandat mencintai bumi melalui kenosis ekologis dan pemeliharaan kesucian diri dalam gagasan McFague dan agama Malim.

Implikasi kajian ini dapat menolong gereja dan masyarakat sekitar Danau Toba untuk berkontribusi positif dalam pemulihan Danau Toba. Peran gereja dan masyarakat sekitar diwujudkan dengan cara menghidupi spiritualitas eco-kenosis. Spiritualitas tersebut lahir dari pengalaman perjumpaan manusia, Allah sebagai pencipta, dan realitas kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba. Gereja sebagai mitra Allah dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap pemulihan Danau Toba sebagai perwujudan mandat mencintai alam dan memelihara kesucian diri melalui kenosis ekologis. Penetapan Danau Toba dan masyarakat sekitar sebagai pemangku kepentingan dapat mendorong kepedulian mereka terhadap kelestarian Danau Toba. Jemaat bersama masyarakat sekitar Danau Toba dapat mendorong pembangunan eco-tourisme. Gereja diharapkan mendorong pengelolaan pariwisata berbasis kewirausahaan lestari untuk menjaga keseimbangan dimensi ekologis, ekonomi, dan sosial di kawasan Danau Toba.

*Kata Kunci: Kerusakan ekologis, mempertemukan pemikiran, ekoteologis Sallie McFague, agama Malim, spiritualitas eco-kenosis, dan pemulihan Danau Toba.*



## Abstract

Simangunsong, Bestian, Faculty of Theology Duta Wacana Christian University (UKDW) Yogyakarta. *ECO-KENOSIS SPIRITUALITY: Encontering the Ecological Study of Sallie McFague and Malim Religion in the Context of Lake Toba Restoration*, 258 pages.

This research was motivated by ecological damage and various problems caused in various parts of the world, especially in the Lake Toba area. Ecological damage is clearly visible upstream and downstream of the Lake Toba area. The way of looking at Lake Toba (nature) greatly affects attitudes and actions to him. The harmonious relationship between creations is ignored. Lake Toba is treated as just an object of wild lust and various of other interests. These attitudes and actions resulted in the intensity of ecological damage increasing, while concern for the preservation of nature decreased.

The exploitative - destructive actions cause increasingly widespread ecological damage in the Lake Toba area. This situation is very contrary to the government's efforts to promote Lake Toba as an international tourist destination. The ecological damage needs to be interpreted as the screaming of Lake Toba that calling all the elements of society to show ecological concern. The Church as an ecological community is expected to play a role in building ecological awareness aimed at the restoration of Lake Toba. The screaming of Lake Toba is a metaphor for resistance to injustice, threatening the sustainability of life, a warning to stakeholders, and demands to carry out the restoration of Lake Toba

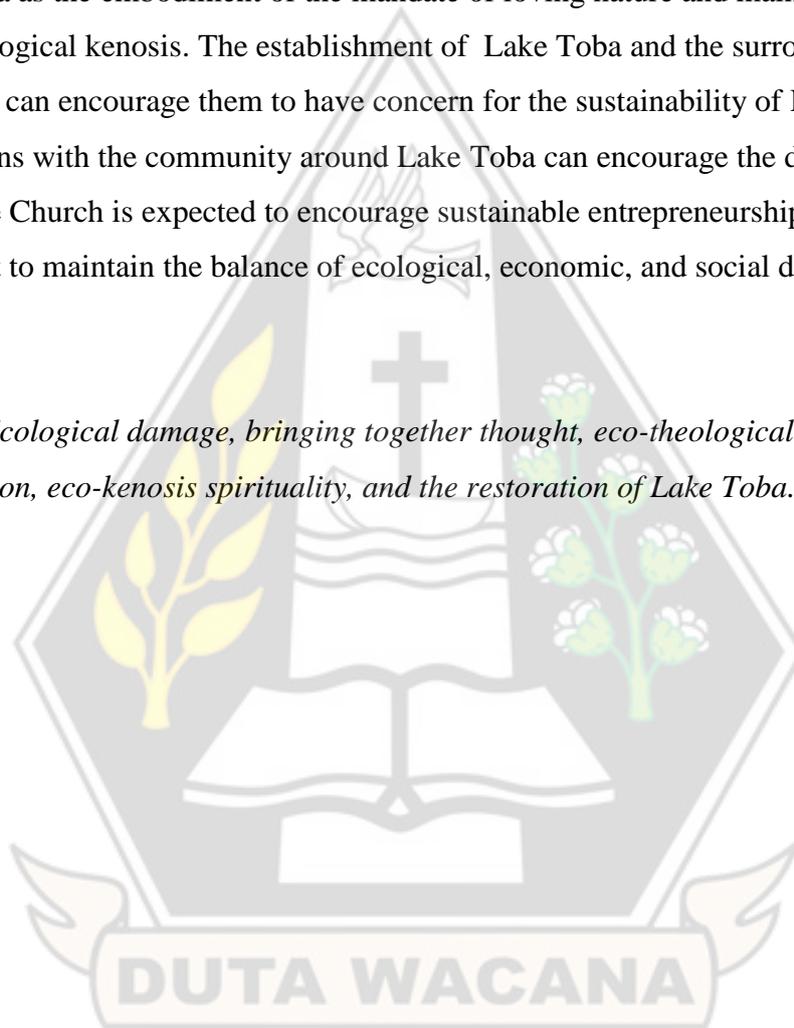
The purpose of writing the dissertation was to gain a deep understanding of the context of the ecological damage that occurred in the Lake Toba region, bringing together sallie mcfague's eco-theological ideas and Malim's religious ecological spirituality for the restoration of Lake Toba. McFague's confluence with religious spirituality gave birth to the new meaning of Lake Toba as the body of God. This metaphor encourages the emergence of awareness and the recovery movement of Lake Toba.

The writing of this dissertation uses qualitative research methods with ethnographic approaches. This approach aims to collect and identify various information contained in Malim religious teachings and rites. This study brings together the metaphor of the earth as the body of God and water as blood, resulting in the finding of research that Lake Toba as the body of God is the source of life for all the creation around it. Lake Toba symbolizes the presence of God, so the church must contribute to maintaining its sustainability by living the spirituality of the eco-kenosis for the restoration of Lake Toba. The consistency of the church and the people of Lake Toba to live the spirituality of eco-kenosis is the embodiment of the mandate of loving the earth

through ecological kenosis and the maintenance of self-sanctity in the ideas of McFague and Malim religion.

The implications of this study can help the church and the community around Lake Toba to contribute positively to the recovery of Lake Toba. The role of the church and the surrounding community is realized by living the spirituality of eco-kenosis. This spirituality is born from the experience of human encounter, God as creator, and the reality of ecological damage in the Lake Toba region. The Church as a partner of God is called to take responsibility for the restoration of Lake Toba as the embodiment of the mandate of loving nature and maintaining self-sanctity through ecological kenosis. The establishment of Lake Toba and the surrounding community as stakeholders can encourage them to have concern for the sustainability of Lake Toba. Congregations with the community around Lake Toba can encourage the development of eco-tourism. The Church is expected to encourage sustainable entrepreneurship-based tourism management to maintain the balance of ecological, economic, and social dimensions in the Lake Toba area.

*Key word: Ecological damage, bringing together thought, eco-theological Sallie McFague, Malim religion, eco-kenosis spirituality, and the restoration of Lake Toba.*



## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kerusakan ekologis merupakan permasalahan krusial dan seharusnya menjadi keprihatinan bersama seluruh elemen masyarakat dunia. Permasalahan ini merupakan bagian integral dari *catastrophic convergence* atau kesatuan bahaya besar yang mengancam kehidupan seluruh ciptaan di bumi. Menurut Mark T. Kissling dan Jonathan T. Bell saat ini dunia mengalami krisis ekologis.<sup>1</sup> Kerusakan ekologis merupakan salah satu dampak dari globalisasi, John Simon mengutip gagasan Tissa Balasuriya tentang *globalized imperialism*, ia mengatakan ketidakadilan global atau globalisasi menimbulkan marginalisasi rakyat miskin dan kerusakan ekologi.<sup>2</sup> Marginalisasi kaum miskin dan kerusakan ekologis bertentangan dengan keadilan ekologis. David Amuzu mengatakan bahwa keadilan lingkungan biasanya dimaknai sebagai pemerataan manfaat dan bebannya<sup>3</sup> sering terabaikan. Merusak alam semesta berarti menyemai bahaya, oleh karena itu harus dihentikan. Ryan M. Katz-Rosene and Matthew Paterson mengatakan perlawanan gerakan sosial muncul tentang tata kelola alam semesta sebagai wujud mobilisasi anti imperialis.<sup>4</sup> Diperlukan kesadaran menempatkan kerusakan ekologi sebagai salah satu dampak buruk imperialisme global. Kerusakan ekologis terjadi pada berbagai belahan dunia.

Paradigma antroposentrisme yang tumbuh dan berkembang subur di tengah masyarakat menimbulkan tindakan opresif terhadap ciptaan *non-human*. Kuatnya antroposentrisme mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Interpretasi kitab suci yang melahirkan pengakuan-pengakuan iman yang diacu oleh umat Kristen menimbulkan paham dan tindakan semena-mena terhadap ciptaan *non-human*. Fakta sejarah ini membuat Lynn Townsend White memberikan peringatan keras dengan mengatakan: “Kekristenan memiliki arogansi terhadap alam yang harus dihentikan.”<sup>5</sup> White menyerukan bahwa: “Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat mengatasi krisis ekologis,

---

<sup>1</sup> Mark T. Kissling dan Jonathan T. Bell, “Teaching Social Studies Amid Ecological Crisis,” *Theory & Research In Social Education*, 2019. <https://doi.org/10.1080/00933104.2019.1673267>.

<sup>2</sup> John Simon, “Mempertahankan Sorga di Delang Dilema Sawit dan Hutan,” *Gema Teologika*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016, 187-188.

<sup>3</sup> David Amuzu, “Environmental Injustice of Informal e-waste Recycling in Agbogbloshie-Accra: Urban Political Ecology Perspective,” *Local Environment*, Vol. 23, No. 6, 2018, 603–618 <https://doi.org/10.1080/13549839.2018.1456515>.

<sup>4</sup> Katz Resene, R. M. and Paterson, M., “Imperialism and Environment,” *The Palgrave Encyclopedia of Imperialism and Anti – Imperialism*, 1-11. doi:10.1007/978-3-319-91206-6\_129-2

<sup>5</sup> Lynn White, Jr, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” dalam David and Eileen Spring, *Ecology and Religion in History*, (New York: Harper and Row Publishers, 1974), 30.

sampai kita menemukan sebuah agama baru, atau mengkaji ulang ajaran Kekristenan kita”.<sup>6</sup> Tuduhan White ini sangat keras dan menohok jantung Kekristenan, sehingga menimbulkan pro dan kontra di kalangan ilmuwan, termasuk teolog-teolog Kristen. Ada yang memaknai tesis White sebagai momentum untuk mengkaji ulang esensi Kekristenan, secara khusus ajaran tentang hubungan manusia dengan ciptaan lainnya, namun di sisi lain ada yang menolak kebenaran pandangan ini, bahkan terkesan menuduh White telah melakukan penyebaran berita bohong (*hoax*).

Emanuel Gerrit Singgih memberikan ulasan terhadap tuduhan White. Sebagai ahli Perjanjian Lama beliau fokus pada pencarian makna yang sesungguhnya dengan pendalaman terhadap kata yang dianggap oleh White sebagai pemicu kerusakan lingkungan, yakni kata *rada*, “berkuasa” (*to have dominion*) dan *kabash*, “menaklukkan” diartikan juga sebagai menindas (*stamp down*). Menurutnya konteks ini tidak menunjukkan makna sekeras itu, sebab dalam Kejadian 1 manusia sebagai vegetarian. Kemudian setelah Air Bah, manusia boleh makan daging (Kej 9). Beliau mengajukan *rada* dimaknai menaungi, mengayomi. *Kabash*, secara etimologi berarti ‘menginjak-injak’, ‘menindas’. Namun konteksnya berhubungan dengan bumi, sehingga mengusahakan bumi tidak mesti mengeksploitasinya. Singgih menyimpulkan jika ingin menjawab tuduhan White, maka harus melakukan pengurangan tekanan yang berlebihan pada nada keras dan kuat yang eksploitatif dari kata *rada* dan *kabash*, karena pada mulanya kata ini tidak eksploitatif, maka sebenarnya teks Kej. 1:26-28 tidak dapat dijadikan sebagai penyebab kerusakan ekologis. Secara negatif kita dapat membantah bahwa Alkitab bertanggung jawab atas kerusakan alam dan secara sportif mengakui bahwa penafsiran kemudian telah bersalah.<sup>7</sup>

John Salmon menyasar esensi Kekristenan sebagai faktor pendukung suburnya antroposentrisme, ia berpandangan ajaran Kristen tentang kristologi, terutama mengenai inkarnasi Yesus Kristus berkontribusi besar dalam menyemaikan dan mengokohkan kecenderungan antroposentris.<sup>8</sup> Pemikiran Salmon penting untuk dikaji agar tidak menyebabkan pemaknaan yang keliru terhadap peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Harus diakui kekeliruan dalam melakukan interpretasi terhadap teks-teks kitab suci telah melahirkan cara pandang dan tindakan orang-orang Kristen terhadap ciptaan *non-human*. Realitas ini memicu lahirnya gagasan-gagasan baru tentang relasi manusia dan ciptaan lainnya. Pemaknaan relasi yang ideal

---

<sup>6</sup> Lynn White, Jr, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” dalam David and Eileen Spring, *Ecology and Religion in History*, 28.

<sup>7</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 135.

<sup>8</sup> John Salmon, “Christology and Climate Change,” dalam <http://www.saintcolombus.org.n.2/climatechange.pdf>, diakses tanggal 17 Januari 2019.

*human* dan *non-human*, nampaknya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni: *environmentalism* dan *deep ecology*. Kelompok *environmentalism* fokus pada manajemen dan penataan dan kelangsungan lingkungan alam demi tujuan dan kebutuhan manusia. Artinya masih dipengaruhi oleh paradigma antroposentris. Kelompok *deep ecology* berdiri pada sikap kritis terhadap kecenderungan antroposentrisme. Kelompok ini berpandangan *human* dan *non-human* setara, masing-masing memiliki nilai intrinsik yang melekat pada dirinya.

Dalam upaya membangun relasi manusia dengan ciptaan lainnya, Sallie McFague mengajukan tesis bahwa dunia sebagai tubuh Allah. Dia berkata: “Jika Allah selalu berinkarnasi, maka teologi Kristen harus memperhatikan model dunia sebagai tubuh Allah.”<sup>9</sup> Kemudian McFague mengatakan kita bertemu Allah di dunia, khusus dalam tubuh dunia: dalam pemberian makan orang yang kelaparan, penyembuhan orang sakit, pembebasan orang tertindas... Kita menemukan Allah dalam proses memelihara dan mencintai bumi dengan baik.<sup>10</sup> Gagasan dunia sebagai tubuh Allah merupakan respons McFague atas krisis ekologis yang terjadi dewasa ini. Dia mengajak pembaca untuk memahami bahwa dunia beserta segala isinya merupakan tubuh Allah sendiri. Artinya sebagai ciptaan, manusia menikmati peziarahan hidup di dalam tubuh Allah.

McFague menyadari bahwa krisis ekologis sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Krisis ekologis yang memperlihatkan *trend* peningkatan merupakan bagian bahaya besar yang mengancam kehidupan di dunia. Bahaya krisis ekologis ini seharusnya menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya. Gagasan teologis tentang cinta kasih dan kehadiran Allah dalam pemeliharaan bumi merupakan teguran keras terhadap manusia. Allah sebagai pencipta dan pemilik ciptaan peduli terhadap ciptaanNya. Manusia sebagai bagian dari ciptaan seharusnya berkontribusi pemeliharaan bumi. Dalam kitab Kejadian Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk memelihara bumi, Allah juga menyampaikan bahwa seluruh ciptaanNya sungguh amat baik (Kejadian 1:31).

Seorang teolog Indonesia bernama Karel Phil Erari juga memberikan perhatian tentang masalah-masalah ekologis dan mengajukan sumbang pikir teologis untuk mengatasinya. Erari menyoroti inkarnasi Allah, Firman itu telah menjadi daging dan tinggal di antara kita (Yoh 1:14). Daging (*sarx*) mendapat perhatian khusus dari Erari, baginya daging tidak saja merujuk kepada daging manusia, melainkan segenap ciptaan, termasuk *non-human*. Erari mengatakan bahwa: “manusia boleh makan ikan tanpa harus membunuh semua plankton dengan mendinamit ikan

---

<sup>9</sup> Sallie McFague, “The World as God’s Body,” *Concilium*, Vol. 2. 2002, 50.

<sup>10</sup> Sallie McFague, “The World as God’s,” 51.

dan rumahnya. Manusia boleh saja menebang pohon untuk kepentingan pembangunan sosial ekonomi, tanpa harus membatasi seluruh hutan rimba yang terbentuk ratusan tahun lamanya. Sumber mineral dapat dimanfaatkan, tanpa harus menghancurkan seluruh ekosistem sungai, lembah, gunung dan laut di sekitarnya, dengan ribuan “pasir sisa.”<sup>11</sup> Mestinya teknologi bukan hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan dapat menciptakan suatu proses yang menyembuhkan luka-luka dan penderitaan alam sebagai dampak pembangunan yang dilangsungkan.

Gagasan McFague dan Erari memperlihatkan pentingnya melakukan pergeseran paradigma dari antroposentris menuju relasi yang menunjukkan penghormatan terhadap alam semesta, terutama di tengah kerusakan ekologis dewasa ini. Krisis ekologis merupakan fakta yang tidak terbantahkan dan terjadi pada berbagai belahan dunia. Krisis yang menebarkan ancaman kehidupan terhadap ciptaan *non-human* dan bahaya serius bagi kelangsungan hidup manusia. Fakta ini merupakan alasan mendasar untuk melakukan restorasi ekologis. Pemulihan yang meliputi transformasi cara pandang, sikap, dan aksi-aksi pemulihan atas kerusakan tubuh Allah harus dilakukan demi menyelamatkan dan menjaga keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan. Tindakan ini juga merupakan upaya rekonsiliasi yang wajib dilakukan sekarang, sebelum *catastrophic convergence* mengancam dan menghancurkan proses kehidupan di tengah dunia ini.

Gereja sebagai agen perubahan di tengah dunia memaknai krisis ekologis dan dampaknya sebagai bagian konteks berteologi. Gereja berusaha memberikan sumbangsih pemikiran untuk menjawab persoalan tersebut. Kesadaran akan tanggung jawab tersebut diawali pada sidang raya Dewan Gereja Dunia (DGD) di Vancouver, Kanada 1983, dengan tema *Struggling for Justice and Human Dignity* yang menghasilkan agenda pergumulan, dan perjuangan sepuluh tahunan gereja anggota dengan judul: *Justice, Peace and Integrity of Creation (JPIC)*. Tema ini lahir dari pergumulan panjang sejak DGD berdiri tahun 1948 yang lihat pada isu ketidakadilan, perang, dan perusakan lingkungan.<sup>12</sup> Konsekuensi dari JPIC bagi gereja-gereja anggota DGD adalah dengan mengambil bagian dalam proses konsiliar untuk keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tahun 1990 diselenggarakan Konferensi Internasional tentang *justice, peace, and integrity of creation* di Soul, Korea Selatan. Dalam konferensi tersebut dilaporkan bahwa agenda JPIC akan dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai bentuk oleh gereja-gereja di seluruh dunia. Pada konferensi itu disepakati dan ditetapkanlah JPIC sebagai pusat seluruh program

---

<sup>11</sup> Phil Karel Erari, “Tanah Kita, Hidup Kita,” *Prisma*, No.6 Tahun XXVI Juni-Juli 1997, 74.

<sup>12</sup> Robert. P Borrong, “Dokumen dan Pengalaman Gereja- gereja Protestan,” *BASIS* Nomor 11-12 Tahun Ke-58 November –Desember 2009.

DGD, dan gereja-gereja anggotanya.<sup>13</sup> Sibylle Fritsch – Oppermann mengatakan pada ketiga masalah itu tertuang kesejahteraan atau kehancuran semua unsur yang menjamin hidup atau membawa maut bagi apa yang diciptakan Tuhan, termasuk manusia.<sup>14</sup> Penegasan Oppermann menunjukkan keseriusan DGD untuk berkontribusi terhadap persoalan krisis ekologis dan menjadikannya sebagai salah satu fokus programnya.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) sebagai anggota dari DGD berusaha membangkitkan kesadaran ekologis di tengah masyarakat. Upaya ini terlihat dari berbagai program kerja yang digagas dan diselenggarakan PGI. Konferensi Gereja dan Masyarakat (KGM) merupakan agenda lima tahunan PGI ke IX yang diselenggarakan di Yogyakarta, tepatnya pada 12-15 Mei 2014 lalu. Konferensi ini menetapkan empat isu sentral dan krusial yang harus disikapi oleh gereja, baik secara teologis, maupun praktis. Adapun isu dimaksud adalah kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan radikalisme.<sup>15</sup> Penetapan krisis ekologis sebagai isu sentral dan krusial tentunya didasarkan akan keprihatinan atas semakin masifnya kerusakan alam di berbagai daerah di Indonesia. Menurut PGI konflik agraria diperkirakan akan masih terus berlanjut mengingat eksploitasi SDA atas nama pembangunan dan pemenuhan ekonomi masih terus terjadi sementara lahan yang tersedia sangat terbatas.<sup>16</sup> Kenyataan ini memanggil gereja untuk merumuskan dan mempromosikan ekoteologi dalam konteks kerusakan ekologis yang parah di Indonesia.

PGI memaknai kepedulian lingkungan hidup sebagai tugas misi. Gereja menyadari peran sertanya dalam program pembangunan nasional, sehingga melahirkan upaya kontekstualisasi tugas panggilan gereja dalam pembangunan nasional dimaknai sebagai upaya saling memperkuat dan saling memperkaya, antara lain dari segi tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan melestarikan ciptaan Allah.<sup>17</sup> PGI memahami perusakan lingkungan sebagai tindakan dosa karena dipandang sebagai tindakan melawan kehendak Pencipta. Sebaliknya tindakan menjaga dan memelihara lingkungan dipandang sebagai ibadah.<sup>18</sup> Artinya upaya pelestarian alam merupakan ibadah yang harus dilakoni oleh komunitas Kristen.

---

<sup>13</sup> Robert. P Borrong, "Dokumen dan Pengalaman, 73.

<sup>14</sup> Sibylle Fritsch – Oppermann, "Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan," *Peninjau*, XVI/1, 1991, 148.

<sup>15</sup> PGI menetapkan tema dan sub-tema KGM IX, yakni: "Tuhan Mengangkat Kita dari Samudrera Raya" dan "Dalam Solidaritas dengan Sesama Anak Bangsa, Kita tetap mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila Guna Menanggulangi Kemiskinan, Ketidakadilan, Kerusakan Lingkungan, dan Radikalisme."

<sup>16</sup> Boy Tonggor Siahaan, "Konferensi Gereja dan Masyarakat akan Dibuka," dalam <http://pgi.or.id>, diakses 25 Januari 2019.

<sup>17</sup> Robert. P Borrong, "Dokumen dan Pengalaman Gereja-gereja Protestan, dalam *Basis*, Nomor 11-12 Tahun Ke-58 November –Desember 2009, 75.

<sup>18</sup> PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 47.

Krisis ekologis dan bahaya yang ditimbulkannya merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, terutama pemerintah. Bangsa Indonesia terus berbenah diri dalam mengemban tanggung jawabnya melaksanakan pemeliharaan dan penataan lingkungan hidup. Salah satu upaya dimaksud adalah proses pembangunan dilaksanakan di berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia yang banyak berada dalam kategori miskin. Proses pembangunan harus didasarkan pada pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan kelangsungan ekosistem di sekitar. Sejak Presiden Soeharto menyepakati keputusan Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, 1992, Indonesia menganut kebijakan pembangunan berkelanjutan.<sup>19</sup>

Pemerintah Indonesia menindaklanjuti amanah konferensi tersebut dengan melaksanakan kebijakan-kebijakan pelestarian alam. Konferensi Nasional Danau Indonesia I pada 13-15 Agustus 2009 merupakan salah satu kebijakan yang berorientasi terhadap pemeliharaan alam. Konferensi ini menghasilkan kesepakatan Bali yang ditandatangani oleh 9 menteri. Kesepakatan Bali bertujuan untuk mempertahankan, melestarikan, dan memulihkan fungsi danau berdasarkan prinsip keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan pada 15 Danau prioritas. Kemudian konferensi ditindaklanjuti dengan kongres II yang diselenggarakan di Semarang, Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN). Pemerintah mengangkat penyelamatan Danau Rawa Pening sebagai model untuk direplikasi kepada 14 danau prioritas lainnya. GERMADAN Toba dijelaskan sebagai program super prioritas yang akan dilaksanakan secara bertahap oleh kementerian, lembaga, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat sesuai tugas, fungsi dan kewenangannya.<sup>20</sup> Pemerintah telah menetapkan Danau Toba sebagai kawasan tujuan wisata dan kawasan strategi nasional yang harus dijaga dan dilestarikan.

GERMADAN Toba merupakan sebuah tindakan restorasi bumi pada tingkat lokal yang akan berdampak global. Melihat berbagai indikator dan potensi kerusakan alam di kawasan Danau Toba nampaknya semakin tinggi, maka menjadikan GERMADAN Toba sebagai arak-arakan bersama menuju komunitas berkelanjutan merupakan upaya penyelamatan Danau Toba. Emanuel Gerrit Singgih merumuskan “nubuatan” berkaitan dengan pemeliharaan alam dengan pernyataan bahwa krisis ekosistem, alam, dan segala isinya dapat diatasi jika ada kesediaan melihat masalah kerusakan ekologis perlu mendapat perhatian dan solusi dari agama-agama di Indonesia. Tanpa mobilisasi religius” ini, beliau pesimis akan penanggulangan masalah

---

<sup>19</sup> Emil Salim, *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010), 239.

<sup>20</sup> Laksana Umada Sitanggang, (dkk), *Gerakan Penyelamatan Danau Toba*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kehutanan, 2015), iii.

lingkungan hidup di Indonesia.<sup>21</sup> Pernyataan itu idealnya dipahami sebagai ajakan kepada seluruh pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Kristen agar membangun komitmen dengan keseriusan melihat krisis ekologi sebagai tanggung jawab Kekristenan yang harus ditelaah dan merekonstruksi gaya hidup ramah terhadap alam semesta, bertanggung jawab atas pemeliharaan, dan perawatan bumi sebagai rumah bersama. Tindakan pemeliharaan, dan perawatan dimaksud harus dilakukan dengan sesegera mungkin, dan berkelanjutan mengingat realitas bahwa rumah bersama yang didiami manusia sedang sakit, karena perusakan yang ditimpakan kepadanya untuk memuaskan nafsu keserakahan manusia.

Aksi penyelamatan Danau Toba harus dilakukan agar tidak mengalami nasib yang sama dengan Danau Aral. Tragedi mengeringnya danau Aral ini dikenal sebagai bencana ekologis yang diakibatkan oleh manusia. Pengelolaan alam yang mengabaikan prinsip-prinsip keberlangsungan telah menimbulkan penderitaan. Mengeringnya danau Aral dilatarbelakangi keputusan pemerintahan Joseph Stalin pada tahun 1930-an memutuskan membendung sungai-sungai yang mengalir ke Danau Aral. Airnya dialirkan ke daratan untuk kebutuhan pertanian, yakni penanaman kapas sebagai bahan baku industri tekstil. Pertanian kapas berhasil sesuai program pemerintah, namun pemerintah tidak mengantisipasi dan memprediksi akibat dari eksploitasi sungai yang bermuara ke danau ini. Air danau mengalami penyusutan yang mengakibatkan sebagian besar dasar danau berubah menjadi gurun pasir. Kekacauan ekosistem danau ini mengakibatkan kerusakan ekologis yang parah, masalah sosial, dan persoalan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya.

Tragedi Danau Aral merupakan pembelajaran bagi semua pemangku kepentingan Danau Toba agar bersama-sama menjaga kelestariannya. Pesona, keindahan, dan ekosistem Danau Toba membuatnya dicintai serta melekat bagi masyarakat Tapanuli, Sumatera Utara, Indonesia, bahkan masyarakat dunia. Mangara Asal Simanjuntak<sup>22</sup> mengatakan bahwa Danau Toba sebagai jantung yang memberikan kesegaran pandangan, jantung yang memberikan air kehidupan bagi penduduk sekitarnya, dan jantung yang mencurahkan airnya melalui sungai Asahan untuk kehidupan industri vital bagi jutaan penduduk Indonesia.<sup>23</sup> Eksistensi Danau Toba berhasil mendorong lahirnya karya-karya yang mengisyaratkan inspirasi yang bersumber dari Danau

---

<sup>21</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 139.

<sup>22</sup> M.A. Simanjuntak adalah seorang pendeta Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), pernah menjadi dosen di Universitas HKBP Nommensen, dan melayani sebagai pendeta di Amerika Serikat kurang lebih 20 tahun. Pendidikan Strata Dua (S2) dalam bidang hubungan Internasional diperoleh dari University of Chicago tahun 1962.

<sup>23</sup> M.A. Simanjuntak, "Jantung Tanah Batak sebagai Daerah Turis," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, (ed), *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 303.

Toba. Banyak orang memuja Danau Toba sebagai sumber inspirasi bagi komponis, sastrawan, pemahat, penari, bahkan ilmuwan.<sup>24</sup> Rumusan di atas memberikan gambaran betapa vitalnya Danau Toba bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Manfaat danau tidak saja dirasakan oleh penduduk setempat melainkan jutaan masyarakat Indonesia melalui listrik yang diproduksi oleh Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Sigura-gura. PLTA ini berhasil memanfaatkan aliran air Danau Toba melalui sungai Asahan untuk memutar turbin-turbinnnya yang menghasilkan energi listrik.

Danau Toba merupakan anugerah Allah. Keberadaan danau ini sangat bermanfaat bagi seluruh kehidupan di sekitarnya. Sayangnya Danau Toba dengan peran sentral bagi kehidupan terancam oleh berbagai aktivitas manusia yang di kawasan danau ini. Gereja bersama seluruh pemangku kepentingan harus memikirkan dan melakukan pemulihan dan pelestarian di kawasan danau ini. Mempertemukan kajian ekologis McFague tentang dunia sebagai tubuh Allah dan spiritualitas ekologis agama Malim merupakan olah pikir teologi yang dapat menghasilkan spiritualitas bagi pemulihan danau ini. Perjumpaan makna ini diharapkan dapat mengonstruksi ekoteologi yang kontekstual sebagai kontribusi teologi Kristen terhadap pemulihan dan penyelamatan Danau Toba sebagai bagian dari tubuh Allah. Agama Malim sebagai agama leluhur masyarakat Batak masih tetap eksis dengan ribuan pemeluk yang menyebar di berbagai penjuru nusantara. Agama Malim memiliki spiritualitas yang memiliki relasi positif dengan lingkungan hidup. Ibrahim Gultom merumuskan bahwa *hamalimon* diri dapat diwujudkan dengan melakukan dua fase, yakni: *roha hamalimon* (pikiran dan perasaan suci) dan *ngolu hamalimon* (berkehidupan suci), ketika kedua fase ini dapat dilakukan seseorang berpeluang masuk pada taraf kesucian diri dan disebut taqwa – suatu sebutan peringkat tertinggi dalam kedirian manusia Parmalim.<sup>25</sup> Adanya rasa haus untuk berbuat kebajikan baik bagi sesama manusia, ibadah, dan penghormatan terhadap alam. Kesucian diri diwariskan oleh para leluhur masyarakat Batak bagi dunia, bukan hanya kepada penghayat Agama Malim, melainkan kepada seluruh masyarakat Batak dengan berbagai latar belakang agamanya, termasuk masyarakat Batak Kristen sebagai komunitas mayoritas yang berdiam di kawasan Danau Toba.

Derasnya arus kemajuan dan perubahan zaman tidak membuat pemeluk agama Malim kehilangan arah, melainkan pemeluknya tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensi agama ini. Ajaran dan ritual keagamaan yang selalu dijaga dan dilakoni pemeluknya sarat dengan

---

<sup>24</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, "Inspirasi Tao Toba," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 321.

<sup>25</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 200-201.

kebajikan-kebajikan ekologis (*ecologies virtuous*) dari para leluhur. Kebajikan itu bertumbuh, berkembang, dan menjadi bagian dari cara hidup (*way of life*) masyarakat. Proses perkembangan dan perubahan pola hidup masyarakat mengakibatkan terkikisnya spiritualitas ekologis. Sikap ramah terhadap alam dalam konteks masyarakat Batak turut terdegradasi akibat dari gaya hidup hedonis dan konsumtif yang merasuki masyarakat. Akan tetapi komunitas agama Malim menunjukkan konsistensi dan tetap berjuang dalam upaya pemeliharaan kebajikan-kebajikan ekologis. Mereka tetap setia melakoni praktik kehidupan yang memperlihatkan relasi dan penghormatan terhadap alam semesta.

Masyarakat Batak Toba pra agama modern menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap setiap ciptaan, bahkan menganggap bahwa setiap makhluk hidup memiliki roh, sehingga tidak dapat diperlakukan sembarangan. Penghormatan terhadap alam yang dilakoni masyarakat Batak Toba hingga kini melalui praktik hidup pemeluk Agama Malim. Penelitian Tetty Irawati Nadapdap merumuskan bahwa cara hidup pengikut Parmalim...bersatu dengan alam, dan memelihara alam dengan akal dan pikiran mereka.<sup>26</sup> Menjaga bumi dan bersatu dengan alam dalam ajaran agama Malim merupakan spiritualitas yang penting dikembangkan dan dipromosikan modal ekologis di tengah kerusakan ekologis yang parah dewasa ini.

Pemeluk agama Malim berusaha menjaga relasi harmonis dengan alam semesta. Komitmen agama Malim terhadap kelestarian bumi dapat menjadi acuan melahirkan refleksi teologis di tengah kerusakan alam. Gereja sebagai komunitas ekologis perlu membangun relasi dan belajar bersama agama Malim untuk merekonstruksi spiritualitas ekologis. Selanjutnya Spiritualitas itu dijadikan sebagai dasar dan sumber inspirasi dalam merumuskan ekoteologi yang akan berkontribusi mengatasi krisis ekologis dewasa ini, secara khusus berkontribusi terhadap pemulihan Danau Toba. Pengembangan ekoteologi melalui perjumpaan makna yang terkandung dalam agama Kristen dan Malim diperlukan untuk merumuskan dan membangun agenda bersama bagi pemulihan alam. Proyek bersama itu bertujuan untuk pemeliharaan Danau Toba sebagai jantung *Tapiian Nauli* (baca: Tapanuli) sebutan yang merujuk pada kawasan Danau Toba. Agenda pemeliharaan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab setiap insan dalam rangka mewujudkan kualitas hidup bersama, sebagaimana dirumuskan oleh Philipus Tule, yakni: "Hanya dalam alam dunia yang harmonis lah akan tercapai keselamatan manusia seutuhnya, baik

---

<sup>26</sup> Tetty Irawati Nadapdap, *Konstruksi Upacara Sipaha Lima dalam Kepercayaan Parmalim: Studi Deskriptif Mengenai Kepercayaan Parmalim di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Toba Samosir*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), ii.

yang historis, maupun eskatologis.”<sup>27</sup> Tule hendak menegaskan betapa pentingnya menjaga hubungan antar ciptaan di tengah alam semesta karena keseimbangan atau kesetaraan relasi antar ciptaan merupakan keselamatan yang manusia yang seutuhnya. Artinya keberlangsungan seluruh ciptaan saling terkait erat satu sama lain.

Pesona dan keindahan Danau Toba yang dikenal hingga manca negara. Sayangnya potensi tersebut terganggu karena tata kelola kawasan Danau Toba yang cenderung abai terhadap nilai ekologis. Paradigma antroposentris, konsumerisme, dan materialisme telah melahirkan tindakan eksploitatif-destruktif di kawasan Danau Toba. Pengaruh itu terlihat dengan kehadiran korporasi-korporasi yang diduga tidak mendukung keberlanjutan ekosistem di kawasan Danau Toba. Seiring dengan perjalanan waktu kualitas pesona dan ekosistem Danau Toba menurun. Penebangan hutan secara massif mengakibatkan rusaknya daerah resapan air yang menyuplai air bersih ke Danau Toba, peningkatan jumlah nitrogen dan fosfor yang mengendap di dasar danau sebagai akibat bertambahnya jumlah keramba jaring apung di Danau Toba. Menurut Dr. Ir. Hj. Hidayati, MSi selaku kepala Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara, bahwa: “Jika tekanan-tekanan ini tidak direduksi hingga ke tingkat yang sesuai dengan daya tampung, maka lama kelamaan danau ini tinggal sekadar kumpulan air yang kehilangan potensi untuk mendukung kehidupan di dalam, dan sekitarnya.”<sup>28</sup> Pernyataan ini idealnya disikapi dan ditindaklanjuti dengan pemetaan permasalahan ekologis serta menemukan solusinya. Wacana itulah yang mendorong penulis tertarik mengonstruksi spiritualitas eco-kenosis bagi pemulihan Danau Toba. Spiritualitas yang dihasilkan dari pertemuan antara gagasan ekologis Sallie McFague dan spiritualitas ekologis agama Malim. Sebuah pertemuan yang saling melengkapi antara refleksi global dan lokal atas kerusakan ekologis yang parah melanda dunia hingga dewasa ini.

## 1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan berbagai pokok penting yang berpotensi digali dan dikembangkan, sehingga diperlukan batasan masalah yang jelas dan terukur agar fokus penelitian tetap terjaga. Adapun batasan penelitian ini adalah:

- a. Kajian ini menjadikan kawasan Danau Toba sebagai konteks berteologi. Danau Toba sebagai anugerah Allah bagi dunia, memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya

---

<sup>27</sup> Philipus Tule. “Pelestarian Alam dan Lingkungan Hidup yang Berwawasan Teologis: Tinjauan atas Peranan Agama-Agama dalam Menjaga Keutuhan Ciptaan” dalam Philipus Tule dan Wilhelmus Djulei (ed). *Agama – Agama Kerabat Dalam Semesta*, (Flores NTT: Nusa Indah, 1994), 99.

<sup>28</sup> Laksana Umanda Sitanggang, (dkk), *Gerakan Penyelamatan Danau*, vii.

yang dapat dijadikan sebagai modal mengembangkan pariwisata berbasis alam dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun pemanfaatan kawasan danau ini menyebabkan terjadinya kerusakan yang parah pada bagian hulu dan hilir danau, sehingga kualitas kawasan dan air Danau Toba mengalami degradasi.

- b. Penelitian ini menggali gagasan ekologis yang terkandung dalam teologi Sallie McFague dan spiritualitas ekologis agama Malim yang akan dipertemukan dalam rangka mengembangkan spiritualitas eco-kenosis bagi pemulihan Danau Toba.
- c. Kajian ini fokus pada pertemuan yang saling melengkapi antara gagasan ekologis Sallie McFague sebagai refleksi global atas kerusakan ekologis yang parah dengan spiritualitas ekologis agama Malim yang dapat diacu untuk merumuskan sebuah refleksi teologis kontekstual yang konstruktif dalam memberi jawab terhadap persoalan-persoalan ekologis di kawasan Danau Toba sebagai konteks berteologi dalam kajian ini.

### **1.3. Judul Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah di atas, maka adapun judul disertasi ini adalah sebagai berikut: *Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim dalam Konteks Pemulihan Danau Toba.*

### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Rumusan permasalahan dalam sebuah penelitian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan masalahnya memiliki visibilitas atau masalahnya dapat dijawab dan dipecahkan.<sup>29</sup> Bertitik tolak pada uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: *Bagaimana model ekoteologi yang bersumber dari pertemuan spiritualitas ekologis dalam teologi Sallie McFague dengan Agama Malim dapat memberi kontribusi pemikiran teologis yang konstruktif terhadap upaya pemulihan Danau Toba?*

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengeksplorasi, menganalisis dan membangun ekoteologi yang kontekstual menuju pemulihan Danau Toba. Sebuah karya teologi yang akan dikonstruksi berdasarkan perjumpaan gagasan ekologis dalam teologi Sallie McFague dan nilai-nilai spiritualitas ekologis yang terkandung

---

<sup>29</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 163-164.

dalam agama Malim. Spiritualitas eco-kenosis itu dilahirkan melalui pemaknaan dan perjumpaan yang saling melengkapi antara dua tradisi yang berbeda, namun memiliki motif yang sama dilakukan dengan pendekatan dialog terbuka. Konstruksi spiritualitas eco-kenosis ini menjadi sumbangan pemikiran teologi Kristen terhadap upaya pemulihan Danau Toba.

Tujuan umum di atas akan dicapai melalui empat tujuan khusus, yakni: *Pertama*, menguraikan konteks lingkungan ekologis di kawasan Danau Toba. *Kedua*, menjelaskan makna teologi dunia sebagai tubuh Allah berdasarkan pemikiran Sallie McFague. *Ketiga*, menjelaskan dan mensistematisasikan spiritualitas ekologis dalam agama Malim. *Keempat*, mengonstruksi spiritualitas eco-kenosis untuk pemulihan Danau Toba yang lahir dari hasil dialog terbuka dan saling melengkapi antara spiritualitas ekologis dalam teologi Sallie McFague dengan agama Malim.

## 1.6. Diskursus Ekologis yang Relevan

John W. Creswell mengemukakan bahwa: tinjauan pustaka utamanya dimaksudkan untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>30</sup> Sehubungan dengan topik penelitian ini, maka penulis akan mengkaji dan menggunakan beberapa teori yang akan berkontribusi terhadap upaya menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan dan tujuan penelitian akan dijawab melalui penjelasan rumusan-rumusan pemikiran di bawah ini.

### 1.6.1. Krisis ekologis

Krisis ekologis merupakan ancaman bagi keberlanjutan kehidupan di bumi. Eksploitasi dan penguasaan alam hari demi hari menunjukkan peningkatan, akibatnya pun harus dirasakan pada aras lokal terjadinya krisis ekologis yang berkontribusi terhadap meningkatnya laju krisis ekologis secara global. Berbagai konferensi terkait lingkungan hidup dalam aras internasional, regional, nasional, hingga lokal diselenggarakan. *Non Government Organization* (NGO) yang memproklamkan diri sebagai pemerhati lingkungan hidup meneriakkan kepeduliannya terhadap alam semesta. Berbagai media elektronik, cetak, dan sosial media internet menjadikan isu ekologis sebagai materi pemberitaannya.

Perdebatan mengenai siapa sesungguhnya dalang krisis ekologis terjadi di kalangan para akademisi. Lima puluh lima tahun yang lalu Lynn White menuding bahwa Kekristenan

---

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Research Design – Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Bintang Pelajar, 2016), 36.

berkontribusi terhadap kerusakan bumi. Tesis yang menyerang jantung Kekristenan menimbulkan perdebatan yang tidak berkesudahan. McFague menyebutkan bahwa manusia sebagai musuh yang licik dan pelaku kejahatan atas terjadinya krisis ekologis.<sup>31</sup> Hal senada diutarakan oleh James A. Nash bahwa akar dari krisis ekologis adalah karakter manusia.<sup>32</sup> Berbagai peristiwa dan fakta di lapangan, seperti deforestasi, penurunan kualitas air, polusi udara, sulitnya mendapatkan bahan makanan di daerah tertentu, semakin tajamnya jurang pemisah antara orang kaya dan miskin.

Upaya penyelesaian krisis ekologis yang terjadi dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari upaya berbagai pihak dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang katanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menarik untuk dipertanyakan kesejahteraan rakyat manakah yang akan ditingkatkan? Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa 20 persen populasi dunia yang menikmati lebih dari 70 persen pendapatan dunia.<sup>33</sup> Dalam konteks Indonesia data Lembaga Penjamin Simpanan tahun 2012 menunjukkan 51 persen dari total deposito perbankan senilai Rp. 1.700 triliun hanya dimiliki 0,13 persen nasabah. Data Badan Pertanahan Nasional tahun 2010 memperlihatkan mayoritas tanah dikuasai 0,2 persen penduduk.<sup>34</sup> Secara gamblang data ini memperlihatkan sebuah ketimpangan yang sangat nyata, penguasaan kekayaan didominasi sekelompok kecil masyarakat. Ketimpangan ini sekaligus memperlihatkan penodaan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,” demikian bunyi sila kelima Pancasila dasar negara Indonesia. Artinya dalih peningkatan pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan rakyat banyak perlu dikaji lebih mendalam.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi tanpa prinsip keberlanjutan memperlihatkan kerusakan ekologis di berbagai tempat. Kecenderungan yang terjadi memperlihatkan alam diperlakukan sebagai objek eksploitasi demi pemenuhan keinginan manusia semata. Pemahaman ini menimbulkan perlakuan yang terkesan sebagai penindasan alam. Perlakuan destruktif seperti ini diafirmasi oleh Franz Dahler dan Eka Budianto lewat uraian mereka dalam bukunya: “terpancar luas kebiasaan memperlakukan alam seakan-akan menjadi milik kita secara total, seakan-akan ia bisa diperdaya tanpa adanya penghargaan terhadap keindahan, kebhinekaan ciptaan, tanpa adanya kepekaan, dan rasa kasih terhadap binatang-binatang...model perilaku semacam ini

---

<sup>31</sup> Sallie McFague, *The Body of God*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 3.

<sup>32</sup> James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*, (Nashville: Abingdon, 1991), 89.

<sup>33</sup> Paulinus Yan Olla, *Spiritualitas di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 97.

<sup>34</sup> Paulinus Yan Olla, *Spiritualitas di Ruang Publik*, 98.

menjadi sebuah ciri destruktif dari peradaban global.”<sup>35</sup> Penguasaan dan perlakuan seperti ini merupakan wujud antroposentris dan didukung oleh kemampuan manusia untuk menciptakan berbagai jenis teknologi sebagai upaya pemuasan keinginan.

Para pemerhati lingkungan mengajukan berbagai dugaan dan analisis terkait krisis ekologis yang terjadi dewasa ini. Mery Kolimon, perempuan pertama yang menjadi pimpinan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor memberikan perhatian terkait lingkungan dari perspektif feminis. Kolimon menyatakan bahwa:

“Banyak bangsa di dunia menyebut bumi sebagai ibu, bunda yang memelihara dan menafkahi anak-anaknya. Keserakahan manusia menghancurkan bumi. Kerakusan manusia merusak keindahan bumi. Kuasa yang diterimanya dari Allah disalahgunakannya. Bumi tidak dikelola secara bertanggung jawab. Bumi kita hari ini adalah bumi yang penuh luka: Hutan-hutan dijarah, isi laut dikeruk, bahan beracun ditumpahkan ke laut memusnahkan beragama biota yang hidup di dalamnya, sungai dan sumur tercemar, gunung batu diratakan dengan tanah untuk kepentingan eksploitasi tambang, ibu kita sedang bersedih, ia merintih dan mengeluh.”<sup>36</sup>

Kemudian Kolimon mengatakan salah satu faktor penyebab hilangnya rasa hormat terhadap tanah dan pekerjaan yang berhubungan dengan tanah adalah pengaruh kapitalisme global. Kaum pemilik modal mencaplok tanah-tanah milik rakyat demi pengembangan keuntungan bagi mereka.<sup>37</sup> Kolimon secara tegas mengatakan luka dan penderitaan bumi saat ini disebabkan oleh hilangnya rasa hormat terhadap tanah yang menimbulkan perilaku eksploitatif. Hilangnya rasa hormat itu merupakan dampak laju pergerakan kapitalisme global yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan.

Longchar mengemukakan dua faktor yang berkontribusi terhadap krisis ekologis dewasa ini, yakni: *Pertama*, faktor non-teologis terkait dengan beberapa hal, seperti: industrialisasi, konsumerisme, privatisasi modal dan persaingan, cara pandang terhadap alam, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, faktor teologi yang meliputi: pandangan mekanis dan sekularisasi akan ciptaan, pandangan struktur hirarkis tentang ciptaan, pandangan antroposentris terkait ciptaan, dan pandangan dualistik mengenai ciptaan.<sup>38</sup> Masing-masing faktor dan unsur yang terkandung di dalamnya memperlihatkan bahwa pada dasarnya krisis ekologis tidak dapat

---

<sup>35</sup> Franz Dahler dan Eka Budianto, *Pijar Peradaban Manusia Denyut dan Harapan Evolusi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 190.

<sup>36</sup> Mery Kolimon, “Perempuan yang Merawat Bumi,” dalam Kusmawati Hildebrandt Rambe, dkk. (eds), *Jalinan Sejuta Ilalang Pergumulan, Tantangan, dan Harapan*. (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2012), 301-302.

<sup>37</sup> Mery L.Y. Kolimon, “Teologi Ramah Tanah di Timor Barat,” dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika, *Perspektif Kristen terhadap Keadilan Sosio-Ekologis di Indonesia*, (Makassar: Oase Intim, 2015), 25.

<sup>38</sup> Wati Longchar, *Returning To Mother Earth*, (Taiwan: Programme for Theology and Cultures in Asia. 2012), 42-50 dan Wati Longchar, “Ecumenical Responses to Ecological Crisis: A Critique from The Indigenous Peoples Perspective,” *The Journal of Theologies and Cultures in Asia (JTCA)*, Vol. 11, 2012, 142-144.

dipisahkan dari sikap dan perilaku manusia terhadap alam semesta dan isinya. Keserakahan yang merasuki manusia mengakibatkan terjadinya dominasi dan eksploitasi tanpa batas terhadap alam. Franz Dahler dan Eka Budianta mengatakan telah terjadi over konsumsi, yaitu nafsu konsumsi serta kerakusan menjadi kaya sangat meluas, “generasi jet set” memamerkan kekayaan dan rakyat biasa terangsang menirunya.<sup>39</sup> Kecenderungan pamer kekayaan dapat dilihat melalui iklan di berbagai media yang mempengaruhi pola pikir dan memuat ransangan nafsu untuk menikmati gaya hidup konsumtif dan serakah. Realitas ini mengingatkan kita pada pernyataan Mahatma Gandhi berkata: “Kebutuhan setiap orang dicukupkan oleh bumi yang memberikan hasil dengan cukup, tetapi tidak memberikan kecukupan bagi orang serakah.” Sehingga rumah bersama (bumi) kita perlu diselamatkan dari nafsu keserakahan manusia demi menjaga keberlangsungan seluruh makhluk yang menikmati peziarahan di dalamnya.

Paparan di atas memperlihatkan intervensi manusia merupakan penyebab terjadi kerusakan dan bencana ekologis. Manusia melakukan tindakan eksploitatif – destruktif pada alam semesta demi memuaskan nafsu keserakahannya. Ciptaan *non-human* dianggap sebagai objek semata, tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. Eksistensinya sering diabaikan, dieksploitasi, dan dianiaya tanpa rasa iba untuk menjawab keinginan tak terbatas manusia. Tindakan eksploitatif-destruktif terhadap ciptaan *non-human* menjadikan bumi porak-poranda. Dalam tulisan ini akan digunakan pandangan White dan McFague tentang krisis ekologis sebagai lensa untuk melihat daya rusak perilaku eksploitatif – destruktif terhadap bumi dan segala isinya.

#### 1.6.2. Bumi sebagai Tubuh Allah

Gagasan bumi sebagai tubuh Allah merupakan respons atas krisis ekologis yang dihadapi seluruh ciptaan. McFague menyarankan permasalahan ini menjadi tanggung jawab setiap orang, termasuk teolog. Model dunia sebagai tubuh Allah mempersatukan manusia dengan segala sesuatu yang ada di planet ini dalam sebuah relasi saling ketergantungan.<sup>40</sup> Kesatuan dalam sebuah ketergantungan satu akan yang lain akan mendorong penghormatan terhadap setiap spesies di bumi. Paul Santmire seorang teolog yang memberikan perhatian khusus terkait teologi Tillich tentang alam mengemukakan tiga aspek teologi Paul Tillich yang akan berkontribusi terhadap pengembangan teologi lingkungan, yakni: Pertama, Tillich memahami Allah sebagai dasar dari segala sesuatu yang peduli terhadap alam semesta (ciptaan). Kedua, penekanannya terhadap kehadiran misteri Allah di tengah alam semesta dan kesuburan alam yang berasal dari

---

<sup>39</sup> Franz Dahler dan Eka Budianta, *Pijar Peradaban Manusia Denyut dan Harapan Evolusi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 258.

<sup>40</sup> Sallie McFague, *The Body of God an Ecological Theology*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), x.

partisipasi alam semesta dalam hidup ilahi. *Ketiga*, kehadiran sakramental Allah di tengah alam semesta.<sup>41</sup> Ketiga kontribusi Tillich itu mengafirmasi pentingnya kesatuan manusia dengan ciptaan *non-human* sebagai hasil pergumulan iman menuju keutuhan dan keberlangsungan ciptaan. Pan-Chui Lai mengemukakan bahwa dalam teologi Tillich alam berpartisipasi dalam proses kejatuhan dan keselamatan manusia. Pernyataan ini merupakan afirmasi berharga berkaitan dengan alam sebagai bagian integral dalam proses penyelamatan.<sup>42</sup>

McFague mengajukan sebuah pandangan ekologis bahwa segala sesuatu memiliki keterhubungan dan ketergantungan satu sama lain. Rumah kita yaitu tubuh Allah akan tetap nyaman untuk dihuni apabila seluruh ciptaan terawat dengan baik.<sup>43</sup> Berdasarkan rumusan McFague penulis melihat pentingnya membangun dan mempromosikan kesadaran akan keterhubungan dan ketergantungan antar ciptaan dalam dunia sebagai tubuh Allah. Kebangkitan kesadaran semacam ini dapat menolong manusia membangun relasi yang lebih ramah dan menunjukkan penghormatan terhadap ciptaan *non-human*. Sikap dan perilaku manusia berkontribusi penting mendukung keberlangsungan kehidupan di bumi. Menjaga dan merawat seluruh ciptaan merupakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia selaku makhluk yang berakal budi. Tanggung jawab ini penting dipahami bukan sekadar demi kepentingan manusia, melainkan demi keberlanjutan seluruh ciptaan.

Menurut McFague pemahaman dunia sebagai tubuh Allah memiliki implikasi bahwa Allah merupakan sumber, pusat, jiwa dari segala kehidupan dan cinta, semuanya itu indah dan benar. Allah berarti merujuk pada Dia sebagai sumber kekuatan dan segala sesuatu. Kekuatan kita tidak bersumber dari diri sendiri. Perlu diketahui bahwa seluruh ciptaan memiliki ketergantungan radikal terhadap Allah.<sup>44</sup> Pemikiran ini memuat sebuah transformasi ganda yakni konfirmasi dan konfrontasi, yakni penegasan ketergantungan manusia secara radikal kepada Allah dan menolak sikap dan tindakan eksploitatif yang sering dilakukan manusia terhadap ciptaan *non-human*. Dominasi dan tindakan semena-mena terhadap ciptaan lain karena dianggap ada demi kepentingan manusia semata. Menyadari posisi manusia sebagai bagian kecil dari tubuh Allah dapat mendorong manusia menghentikan arogansi terhadap bumi. Perubahan sikap ini dikenal sebagai perTobatan ekologis, Erari menyebutnya sebagai spirit ekologi integral yaitu sebuah

---

<sup>41</sup> Paul Santmire, *The Travail of Nature The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 141.

<sup>42</sup> Pan – Chui Lai, “Paul Tillich and Ecological Theology,” *The Journal of Religion*, Vol. 79, No. 2, April 1999, 243.

<sup>43</sup> Sallie McFague, “The World as God’s Body,” *Concilium*, Vol. 2. 2002, 52.

<sup>44</sup> Sallie McFague, “The World as God’s Body,” 53-54.

gerakan semesta untuk memperlambat dampak kehancuran iklim itu.<sup>45</sup> Gerakan ini dilakukan seluruh elemen masyarakat yang bersinergi melakukan aksi-aksi pemulihan terhadap luka-luka bumi akibat kerusakan-kerusakan yang ditimpakan kepadanya.

Panggilan sebagai penjaga dan perawat bagi sesama merupakan sebuah kewajiban bagi komunitas Kristen. Menjadi Kristen dewasa berarti menginternalisasi iman seseorang sehingga sikap dan tindakannya menjadi bukti keberpihakannya terhadap alam semesta. Manusia harus memperlihatkan gambar Allah dalam dirinya. Manusia dipanggil supaya bertumbuh dalam seturut gambar Allah, bahkan lebih tegas lagi menjadi sama seperti Allah. Menjadi orang Kristen berarti berjuang meneladani dan mengikut Kristus. Kesucian Kristen fokus pada karya Allah yang menolong kita dan semua ciptaan hidup sepenuhnya. Kesucian kekristenan harus selalu terlihat dalam dunia termasuk dalam dunia bisnis.<sup>46</sup> Menjaga perilaku, kesucian diri sebagai Tubuh Allah berarti bertanggung jawab atas keselamatan dan keberlangsungan tubuh Allah lainnya, yakni *non-human* merupakan panggilan yang harus diaplikasikan dalam seluruh ranah kehidupan.

Membangun kesadaran pemeliharaan bumi beserta segala ciptaan mestinya menjadi tanggung jawab setiap orang. Sayangnya manusia sering mengabaikan tugas dan kewajibannya, sebaliknya malah melakukan tindakan eksploitatif – destruktif yang berpotensi merusak bumi dan mengancam kelangsungan kehidupan di dalamnya. Kenyataan ini memanggil gereja menjadi garda terdepan untuk mengubah pemahaman jemaat. Pemahaman yang dulunya melihat ciptaan lain dari sisi instrumental saja menuju kesadaran keterhubungan dan ketergantungan seluruh ciptaan. Kesadaran ini dapat melahirkan sikap dan tindakan manusia yang lebih ramah terhadap lingkungan. McFague menyadari keadaan bumi yang mengalami kerusakan yang parah ini sebagai sebuah konteks berteologi, maka dalam rangka menjaga dan memulihkan keadaan ini beliau mengajukan pentingnya melakukan mengarahkan kembali tujuan hidup manusia dari pemenuhan kebutuhan sendiri menuju pengosongan diri.<sup>47</sup> McFague melihat bahwa konsumerisme telah mempengaruhi kehidupan manusia dengan membangun paham pemenuhan seluruh keinginan diri sebagai patokan kualitas hidup. Paham ini menjadi pemicu lahirnya perilaku eksploitatif – destruktif terhadap bumi. Memproklamkan bumi sebagai rumah bersama, namun membiarkan perusakan terjadi terus menerus adalah sebuah sesat berpikir yang mesti ditinggalkan. Kerusakan ekologis yang terjadi dewasa ini memanggil gereja agar secara

---

<sup>45</sup> Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 103.

<sup>46</sup> Sallie McFague, *Life Abundant Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*, (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 3.

<sup>47</sup> Sallie McFague, *Blessed are The Consumer*, (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 21.

sungguh-sungguh meneladani pribadi dan karya Yesus Kristus. Dia memberikan keteladanan melalui pengosongan diriNya untuk memberikan keselamatan bagi dunia. Teladan Kristus tentang pengosongan diriNya dapat dijadikan sebagai dasar mengembangkan spiritualitas ekologis.

Teologi merupakan bidang kajian keilmuan yang selalu berusaha merespons persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Ekoteologi merupakan sebuah kajian teologis yang bertujuan untuk mengurai permasalahan seputar kerusakan ekologis yang terjadi dewasa ini. Kajian teologis lainnya yang relevan dengan upaya pemulihan Danau Toba, yaitu: buku yang berjudul Tanah Kita, Hidup Kita yang ditulis oleh Karel Phil Erari. Buku ini dikembangkan dari sebuah disertasi dengan topik kajian membangun sebuah ekoteologi dalam konteks Irian Jaya (baca: Papua). Bagi masyarakat Papua tanah merupakan representasi dari keseluruhan ciptaan, tanah adalah unsur penting di dalam kehidupan. Tanah berasal dari Tuhan yang dianugerahkan untuk mendukung kehidupan. Paparan dalam buku ini sangat menantang bagi pembaca yang masih memiliki suara hati untuk menjaga kelestarian bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan. Sekaligus menyadarkan para pembaca betapa pentingnya melakukan pemeliharaan dan pelestarian bumi.

Disertasi berjudul “Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmis” yang ditulis oleh Monike Hukubun sebagai alumni program doktor fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Disertasi Hukubun memuat kajian tentang Kolose 1:15-23 dan menghubungkannya dengan realitas pergumulan Gereja Protestan Maluku (GPM) yang diperhadapkan dengan kerusakan ekologis di kepulauan Kei, kabupaten Maluku Tenggara, provinsi Maluku. Hukubun melakukan pendekatan hermeneutik terhadap teks yang dinilai memiliki dimensi ekologis, kemudian dihubungkan dengan kepercayaan lokal dan realitas yang terjadi di kepulauan Kei dalam konteks kerusakan ekologis. Diskursus ekologis yang relevan sebagaimana dipaparkan di atas digunakan sebagai bahan untuk menghasilkan spiritualitas eco-kenosis bagi pemulihan Danau Toba.

## **1.7. Diskursus Ekologis tentang Danau Toba**

### **1.7.1. Pemulihan Danau Toba**

Kerusakan ekosistem di kawasan Danau Toba mengancam kelestarian dan menjadi ancaman bagi kelangsungan kehidupan pada ranah lokal yang berkontribusi pada ranah global. Realitas bertolak belakang dengan upaya pemerintah untuk menjadikan Danau Toba sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia dengan mengandalkan keindahan alamnya dan perjuangan untuk memperoleh pengakuan UNESCO (organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB)

untuk menetapkan Danau Toba sebagai warisan geologi dunia. Berbagai aktivitas individu maupun korporasi yang berpeluang merusak keindahan Danau Toba harus dikaji ulang dan diperbaharui menjadi aktivitas yang ramah terhadap alam.

Yahya Wijaya merumuskan bahwa teologi Kristen menghargai alam dan melihatnya sebagai ciptaan Tuhan yang diciptakan dalam keadaan sungguh amat baik, manusia bertanggung jawab memeliharanya.<sup>48</sup> Ironinya ciptaan yang dulu sungguh amat baik itu kini mengalami penderitaan karena ulah manusia. Penderitaan bumi seharusnya menyadarkan manusia sebagai mitra Allah, kini dipanggil untuk memulihkan dan memelihara alam semesta. Gagasan McFague tentang kenosis Allah sebagaimana telah diuraikan di atas akan dikembangkan melalui dialog yang saling melengkapi dengan spiritualitas agama Malim. Dialog seimbang dan terbuka akan menghasilkan spiritualitas eco-kenosis. Perwujudannya menjadi tanggung jawab gereja sebagai komunitas ekologis dalam menjaga bumi, terutama pelestarian Danau Toba sebagai konteks dalam kajian ini.

Kenapa harus berdialog dengan agama Malim? Argumentasi penulis didasarkan pada kearifan lokal tentang pemeliharaan bumi, kedekatan mereka dengan alam, dan spiritualitas agama Malim yang mendorong kehidupan yang menyatu dengan alam. Spiritualitas ekologis yang terkandung dalam agama Malim digunakan untuk melahirkan refleksi teologis kontekstual bagi pemulihan Danau Toba. Gagasan itu akan diperkaya dengan kontribusi pemikiran dari teolog-teolog lain yang memberi perhatian terhadap masalah-masalah ekologis. Emanuel Gerrit Singgih memberikan tiga usulan mengenai eklesiologi dalam konteks Indonesia dewasa ini, yakni: eklesiologi pasca kolonial, eklesiologi hijau, dan eklesiologi identitas terbuka.<sup>49</sup> Di tengah kerusakan ekologis dan berbagai bencana yang melanda negeri ini adalah sebuah keprihatinan ekologis, di mana Kekristenan kita dipanggil untuk bertanggung jawab. Dalam rangka merespons konteks kerusakan ekologis ini, Gretel Van Wieren mengusulkan pentingnya membangun eklesiologi hijau dan restorasi ekologis, di mana manusia harus bertindak aktif menghalangi intervensi terhadap ekosistem.<sup>50</sup> Manusia sebagai subjek yang bergerak mengorganisir pemulihan alam. Wieren melihat bahwa proses perusakan alam sebagai representasi kekerasan atas keseluruhan nilai intrinsik tanah; restorasi merepresentasikan sebuah

---

<sup>48</sup> Yahya Wijaya, "Membangun Teologi Etnisitas yang Inklusif," *Gema Teologi*, Vol. 31, No. 1, April 2007, 101.

<sup>49</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 21-22.

<sup>50</sup> Gretel Van Wieren, *Restored to Earth Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*. (Washington DC: Georgetown University Press, 2013), 42.

usaha strategis mewujudkan keutuhan alam.<sup>51</sup> Wieren mengajukan restorasi ekologis sebagai implementasi penghargaan intrinsik yang melekat pada setiap ciptaan.

Wieren mengemukakan empat dimensi aksi spiritualitas terkait restorasi ekologis, yakni: *Pertama*, berorientasi pelayanan. Tindakan restorasi dalam hal tertentu merupakan sebuah jenis pelayanan terhadap yang lain, tanah (*human* dan *non-human*). Para restorasionis memahami alam dengan nilai intrinsik, nilai kesakralan yang melekat pada dirinya dan kemampuan membaharui dirinya sendiri. Memahami alam seperti ini, berarti melihat restorasi menjadi sebuah bentuk pelayanan terhadap yang lain.<sup>52</sup> *Kedua*, aktivitas pemulihan dilakukan sebagai ibadah restorasi dalam bentuk aksi nyata, seperti: penanaman dan penyiangan sebagai wujud meditasi dan doa. *Ketiga*, tindakan yang menghubungkan pelaku dengan aspek keilahian dan kesakralan ciptaan. Para restorasionis memandang bahwa aksi restorasi merupakan praksis devosional yang memungkinkan mereka mengalami semesta alam sebagai bentuk transendensi dalam diri manusia. *Keempat*, spiritualitas aksi lingkungan melibatkan perbaikan dan pembaharuan kepribadian dalam komunitas bersama yang lain.<sup>53</sup> Kemampuan gereja dan komunitas lainnya melakukan keempat dimensi aksi spiritualitas ini dapat berkontribusi mengatasi permasalahan ekologis yang semakin parah.

#### 1.7.2. Spiritualitas Ekologis Agama Malim

Menyatu dengan alam terlihat dalam spiritualitas agama Malim. Pemeluk agama ini berusaha menghidupi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hidup menyatu dengan alam merupakan salah satu keunikan agama Malim. Kebajikan-kebajikan ekologis yang dipahami dan dihidupi oleh masyarakat Batak terutama para leluhur pada masa lalu, dewasa ini dijaga dan dipelihara dengan baik ajaran Agama Malim. Masyarakat Batak Toba pra Kekristenan menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap setiap ciptaan, bahkan menganggap bahwa setiap makhluk hidup memiliki roh, sehingga tidak dapat diperlakukan sembarangan. Gagasan penghormatan yang tinggi terhadap alam dalam tradisi masyarakat Batak Toba dapat dilihat melalui praktik hidup pemeluk Agama Malim. Tetty Irawati Nadapdap dalam penelitiannya merumuskan bahwa cara hidup pengikut Parmalim yang berbeda dari etnik lainnya seperti menaati aturan agama, bersatu dengan alam, dan memelihara alam dengan akal dan pikiran

---

<sup>51</sup> Gretel Van Wieren, *Restored to Earth Christianity*, 68-69.

<sup>52</sup> Gretel Van Wieren, *Restored to Earth Christianity*, 92.

<sup>53</sup> Gretel Van Wieren, *Restored to Earth Christianity*, 93.

mereka.<sup>54</sup> Lebih jelas penghormatan terhadap ciptaan di luar diri manusia terlihat melalui pernyataan Monang Naipospos yang memberikan gambaran bagaimana masyarakat Batak memperlakukan alam, yakni:

*Huhuasi* (pengantar). Melakukan komunikasi bilamana ada yang tidak diduga telah menguasai pohon tersebut. Lalu mereka menancapkan “*takke*” (sejenis kapak) ke kulit pohon sebagai pertanda mereka telah memilih pohon tersebut. Bila keesokan harinya “*takke*” masih lengket maka mereka dapat memiliki pohon tersebut. Hal gaib telah diabaikan dan tidak akan ada lagi gangguan mengikuti ke “*huta*” (kampung). *Martondi Hau* (menyambut roh pohon) sambutan kepada pohon tersebut diajak ke kampung. Sebagai saudara tua manusia yang akan dimanfaatkan untuk “*parhau*” (bahan bangunan) rumah yang akan didirikan, agar senantiasa mereka bersama-sama rukun antara rumah dan penghuni, kelak tidak dapat diganggu kekuatan lain dari luar rumah yang dapat mencelakakan penghuninya. Sebagai sambutan, *ulos* atau tikar pandan dililitkan ke batang pohon, berselang beberapa jam baru dilakukan penebangan.<sup>55</sup>

Pemikiran Nadapdap dan Naipospos di atas memuat gagasan tentang pentingnya hidup menyatu dengan alam semesta. Gagasan itu akan dipertemukan dengan pemikiran McFague tentang bumi sebagai tubuh Allah dan diharapkan menghasilkan teologi ekologis yang khas bagi pemulihan Danau Toba. Spiritualitas ini akan semakin bernas dengan mendialogkannya dengan ajaran agama Malim lainnya tentang kesucian diri diwujudkan melalui dua fase, yakni: *roha hamalimon* (pikiran dan perasaan suci) dan *ngolu hamalimon* (hidup suci), ketika kedua fase ini dapat dilakukan, artinya seseorang berpeluang masuk pada taraf kesucian diri dan disebut taqwa – suatu sebutan peringkat tertinggi dalam eksistensi pemeluk agama Malim. Konsep ini diwariskan oleh para leluhur masyarakat Batak tidak hanya kepada penghayat agama Malim, melainkan kepada seluruh masyarakat Batak dengan kemajemukan agamanya, termasuk masyarakat Batak Kristen sebagai komunitas yang kini mendiami kawasan Danau Toba. Artinya adat istiadat yang kini masih dijaga dan dilakoni dengan cukup baik sarat dengan kebajikan-kebajikan ekologis (*ecologies virtues*) dari para leluhur. Awalnya kebajikan tumbuh, berkembang, dan merupakan bagian dari cara hidup (*way of life*) masyarakat adat. Darwin Lumbantobing mengatakan bahwa gereja harus memelihara nilai-nilai adat budaya Batak dengan berbagai cara, (mengadopsi, mentransformasi, mengkontekstualisakannya sehingga sesuai, relevan, dan aktual dalam

---

<sup>54</sup>Tetty Irawati Nadapdap, *Konstruksi Upacara Sipaha Lima dalam Kepercayaan Parmalim: Studi Deskriptif Mengenai Kepercayaan Parmalim Di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Toba Samosir*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), ii.

<sup>55</sup> Monang Naipospos, “Kearifan Budaya Batak Mengelola Lingkungan,” dalam <http://tanobatak.wordpress.com/2007/06/20/kearifan-budaya-batak-mengelola-lingkungan/>, diakses 27 Januari 2019.

kehidupan bergereja dan bermasyarakat.<sup>56</sup> Adat istiadat warisan nenek para leluhur perlu dirawat dan dimaknai agar relevan dan aktual dalam konteks kekinian.

Adat memberikan pakem-pakem yang diharapkan akan diteruskan oleh masyarakat dengan setia.<sup>57</sup> Seorang manusia Batak Toba tidak pernah lepas dari adat istiadat yang diwarisi dari para leluhur. Artinya nilai budaya lokal tidak lepas dari dalam dirinya. Keraf mengemukakan bahwa ekologi dalam mengajak kembali pada kearifan lokal. Kearifan lokal dimaksud adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan tradisional tidak hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.<sup>58</sup> Gagasan Keraf itu menegaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai yang dapat dijadikan sebagai spiritualitas ekologis. Dalam konteks Indonesia agama-agama leluhur merupakan sebuah komunitas yang bergumul melestarikan kearifan lokal, bahkan tidak jarang menjadikannya sebagai bagian dari ritual keagamaan.

Sekalipun agama Malim menghadapi derasnya gelombang modernisasi, teknologi, dan perubahan peradaban, namun tetap eksis menjaga warisan para leluhur. Penghormatan dan relasi yang baik dengan alam (*virtuous ecology*) menjadi salah satu ciri ajaran agama Malim. Tanggung jawab terhadap pelestarian bumi yang terkandung dalam agama Malim menjadi modal ekologis di tengah tingginya kerusakan ekologis. Gereja-gereja atau komunitas lainnya yang berada di kawasan ini dapat berdialog secara terbuka untuk melahirkan dasar bersama bagi pemeliharaan bumi. Kekayaan spiritualitas ekologis dalam agama Malim dijadikan sebagai landasan dalam proses dialog terbuka untuk melahirkan spiritualitas eco-kenosis dalam konteks pemulihan Danau Toba. Kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba tidak boleh diabaikan begitu saja. Danau Toba diharapkan tetap lestari, sehingga generasi mendatang dapat menikmati pesona dan perjumpaan dengan Allah melalui danau ini.

Para cendekia telah melahirkan berbagai kajian ilmiah tentang upaya pemeliharaan Danau Toba. Kajian-kajian itu terdokumentasi dalam bentuk buku dan jurnal, ada yang versi cetak dan *e-book*, serta *e-journal*. Penulis akan menguraikan beberapa dari kajian yang memuat wacana

---

<sup>56</sup> Darwin Lumbantobing, "Menemukan Jati Diri dalam Sejarah yang Dilalui," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, (ed.), *Konsepku Membangun Bangsa Batak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 322.

<sup>57</sup> Marianus Kleden, *Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat komunal*, (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), 223-224.

<sup>58</sup> Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 280.

tentang pemulihan Danau Toba. *Pertama*, Pohan Panjaitan menulis sebuah artikel yang berjudul “Kajian Potensi Pencemaran Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara di Ekosistem Perairan Danau Toba.”<sup>59</sup> Artikel ini menjelaskan bahwa adanya penurunan kualitas fisik-kimia-biologi perairan ekosistem Danau Toba. Deteriorasi air disebabkan oleh berbagai aktivitas dengan pemanfaatan air Danau Toba, terutama kegiatan pemeliharaan ikan di Keramba Jaring Apung (KJA). PT. Aquafarm Nusantara merupakan salah satu perusahaan yang memelihara ikan dengan sistem KJA. Perusahaan ini memasukkan pakan ternak sebesar 200 ton setiap hari tanpa ada Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL). Pemanfaatan air yang tidak ramah lingkungan ini menyebabkan air danau tidak layak lagi dikonsumsi sebagai air minum.

*Kedua*, Laksana Umanda Sitanggang, dkk menulis sebuah buku yang diberi judul “Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba.” Proses penulisan buku ini diarahkan oleh Arief Yuwono, selaku deputi Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim, KLH. Buku tersebut diterbitkan oleh Kementerian LHK sebagai upaya penyelamatan Danau Toba dari kerusakan lingkungan. Kementerian ini menggagas program penyelamatan 14 danau di Indonesia, yakni: Danau Toba, Maninjau, Singkarak, Kerinci, Tondano, Limboto, Poso, Tempe, Matano, Kaskade Mahakam (Semayang, Melintang, Jempang), Sentarum, Sentani, Rawa Danau dan Batur. Buku ini memberikan penjelasan lengkap tentang rencana aksi penyelamatan Danau Toba program penyelamatan Danau Toba yang akan dilaksanakan secara bertahap dengan berbagai elemen terkait, seperti: kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan Masyarakat sesuai tugas, fungsi dan kewenangannya.

*Ketiga*, Wanda Kuswanda, dkk menulis sebuah buku berjudul “Konservasi dan Ekowisata Gajah: Sebuah Model dari KHDTK Aek Nauli”. Buku ini merupakan hasil penelitian dari para peneliti di Badan Penelitian dan pengembangan LHK Aek Nauli. Sebuah badan yang mengelola Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Hutan yang mereka kelola berfungsi sebagai daerah tangkapan air Danau Toba.<sup>60</sup> Buku tersebut berisi paparan informasi yang dikembangkan berdasarkan dari hasil riset dan lokasi ekowisata sekitaran Danau Toba.

*Keempat*, Monang Naipospos menuangkan pemikirannya tentang nilai-nilai spiritualitas ekologis. Tulisan ini diberi judul “Kearifan Budaya Batak Mengelola Lingkungan,” disebar luaskan pada tahun 2007 melalui sebuah blog Tano Batak. Naipospos mendeskripsikan

---

<sup>59</sup> Pohan Panjaitan, “Kajian Potensi Pencemaran Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara di Ekosistem Perairan Danau Toba,” *Visi*, Vol. 17. No. 3, 2009.

<sup>60</sup> Wanda Kuswanda, dkk, *Konservasi dan Ekowisata Gajah: Sebuah Model dari KHDTK Aek Nauli*, (Bogor: IPB Press, 2018).

kebijakan-kebijakan ekologis yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Batak Toba. Kearifan lokal ini dapat direkonstruksi dan dialogkan dengan teologi agama untuk melahirkan spiritualitas ekologis yang lebih segar.<sup>61</sup> Kelima, Ibrahim Gultom menghasilkan sebuah disertasi yang kemudian dibukukan dan diberi judul “Agama Malim di Tanah Batak.” Buku ini dituliskan sebagai wujud kecintaan dan apresiasi terhadap agama Malim. Buku ini terdiri dari Sembilan bab dengan fokus kajian tentang kosmologi, sistem kepercayaan, ritual, pokok-pokok ajaran, dan sumber hukum agama Malim.

Tulisan-tulisan tersebut memperlihatkan keberagaman pendekatan dan sudut pandang yang digunakan di dalam kajiannya. Kuswanda melihat upaya pengelolaan dalam perspektif konservasi, pelestarian Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di DTA Danau Toba. Selanjutnya dapat dikembangkan dan dipromosikan sebagai ekowisata untuk menunjang Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN). Pohan Panjaitan melakukan kajian terhadap potensi pencemaran perairan Danau Toba. Panjaitan melakukan analisis terhadap beban pencemaran nitrogen dan fosfor berasal dari KJA PT.Aquafarm Nusantara, kemudian interpretasi dengan menggunakan data sekunder terutama karakteristik fisika ekosistem perairan Danau Toba. Monang Naipospos menggunakan pendekatan dan perspektif etnografis untuk melihat kearifan lokal masyarakat Batak dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kajian ini sangat menolong untuk membuka cakrawala tentang bagaimana leluhur masyarakat Batak memiliki spiritualitas ekologis yang perlu direvitalisasi untuk menjawab persoalan ekologis. Tulisan-tulisan tersebut di atas tidak ada yang memberikan fokus pada kajian spiritualitas eco-kenosis yang dilahirkan dari hasil mempertemukan gagasan ekologis McFague dengan spiritualitas ekologis agama Malim dalam rangka menjawab permasalahan kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba. Dengan demikian keaslian atau originalitas dari kajian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, atau tidak perlu diragukan.

### **1.8. Metodologi Penelitian**

John W. Creswell mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan elemen penting dalam membahas rancangan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian diperlukan dalam pembahasan sampel penelitian, pengumpulan dan perekaman data secara menyeluruh.<sup>62</sup> Penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah rekonstruksi spiritualitas ekologis yang dapat

---

<sup>61</sup> Monang Naipospos, “Kearifan Budaya Batak Mengelola Lingkungan,” dalam <http://tanobatak.wordpress.com/2007/06/20/kearifan-budaya-batak-mengelola-lingkungan/>, diakses 27 Januari 2019.

<sup>62</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 36.

dimanfaatkan sebagai mekanisme pertahanan di tengah kerusakan ekologis yang semakin parah. Sekaligus menyadarkan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan. Penulis akan memberikan uraian tentang komponen-komponen yang dikerjakan dalam proses penelitian ini.

#### 1.8.1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi secara mendalam (*thick description*), dan analisa kualitatif dalam untuk menemukan *native's point of view*<sup>63</sup> dari subjek penelitian terkait dengan objek penelitian. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang spiritualitas ekologis agama Malim dan berbagai fenomena, latar belakang, serta faktor-faktor penyebab kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba menggunakan metode etnografi. Tujuan utama metode ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.<sup>64</sup> Oleh karena itu melalui metode ini, beberapa hal penting dikerjakan untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang terkandung dalam narasi-narasi dan ritual agama Malim. Berorientasi terhadap kelengkapan data dan penajaman analisis dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian kepustakaan melalui pembacaan terhadap buku, artikel, dan berbagai referensi lainnya. Pembacaan itu juga bertujuan untuk melihat berbagai diskursus tentang ekologi yang relevan dan kajian-kajian ekologi tentang Danau Toba.

#### 1.8.2. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui observasi merupakan sebuah kelaziman dalam penelitian kualitatif. Penulis berperan sebagai instrumen penelitian yang terjun ke lapangan untuk mengamati kondisi ekologis Danau Toba dan melihat hidup keseharian komunitas agama Malim di Kawasan Danau Toba. Sebagai instrumen penelitian maka penulis bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menguji keabsahan data, dan membuat kesimpulan atas data yang telah diperolehnya.<sup>65</sup> Pentingnya peran peneliti mendapat catatan dari Singgih bahwa peneliti bertugas bukan sekadar menerima dan mendeskripsikan data, tetapi minimal berfungsi sebagai “bengkel ketok magic” yang melakukan sistematisasi data, narasi yang umumnya tidak sistematis, dan itu berarti kritis

---

<sup>63</sup> James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), ix.

<sup>64</sup> James P Spradley, *Metode Etnografi*, 3-4.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 222.

juga.<sup>66</sup> Adapun bentuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.8.2.1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam yang dilakukan dalam proses penelitian bertujuan untuk mendapatkan data dari berbagai pihak. Data yang diperoleh dari lapangan merupakan pengalaman langsung dari komunitas agama Malim yang terekam dalam narasi, ritual, dan lakon keseharian mereka, serta pandangan beberapa tokoh dan pemerhati lingkungan tentang kondisi Danau Toba dewasa ini.

#### 1.8.2.2. Fokus Group Diskusi (FGD)

Dalam rangka mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif peneliti menghadiri 2 kali *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan dalam rangka mencari faktor-faktor penyebab penurunan kualitas air Danau Toba dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ekologis dan sosial di kawasan Danau Toba.

#### 1.8.2.3. Informan

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh juga melalui informan-informan yang diharapkan dapat memberikan berbagai informasi tentang spiritualitas ekologis Agama Malim dan kondisi kawasan Danau Toba sebagai konteks ekologis. Informan penelitian meliputi: tokoh agama Malim, pemerhati lingkungan/Danau Toba, teolog, aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta masyarakat di kawasan Danau Toba.

#### 1.8.3. Alat Penelitian

Penulis melakukan pendokumentasian atau pengumpulan dokumen-dokumen dalam berbagai bentuk yang relevan dengan spiritualitas ekologis dalam agama Malim dan teologi Sallie McFague, dan pemeliharaan Danau Toba. Adapun berbagai dokumen yang digunakan dalam proses penulisan disertasi ini adalah makalah, artikel, koran, majalah, laporan-laporan lembaga resmi, buku, dan sumber informasi lain yang berhubungan dengan konteks penelitian ini. Penulis melakukan analisis etnografis terhadap berbagai data yang dikonseptualisasikan oleh informan untuk menemukan pengetahuan yang masih terpendam.<sup>67</sup> Kemudian penulis melakukan menghubungkan konteks dengan spiritualitas ekologis agama Malim dan teologi McFague melalui dialog terbuka dan berimbang. Menurut Singgih dalam konteks Indonesia mengkaji

---

<sup>66</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Evaluasi Teologis dan Inovasi Teologis," dalam Asnath Niwa Natar, *Teologi Operatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 14-25.

<sup>67</sup> James P Spradley, *Metode Etnografi*, 130.

hubungan di antara agama, budaya, dan Injil harus menjaga hubungan dialektis di antara konteks dan teks.<sup>68</sup> Oleh karena itu dalam pengumpulan data dan analisis penelitian berlangsung proses afirmasi, konfrontasi, dan transformasi. Penelitian berusaha mengonstruksi spiritualitas eco-kenosis sebagai sumbang pikir teologis untuk pemulihan Danau Toba.

### **1.9. Setting Penelitian**

Proses dan tahapan penelitian lapangan dilakukan di kawasan Danau Toba, provinsi Sumatera Utara. Penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian maka dilakukan di beberapa perpustakaan, seperti: UKDW Yogyakarta, Kolese St. Ignatius Yogyakarta, dan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Waktu penelitian ini diselenggarakan sesuai dengan jadwal dalam rencana studi yang telah mendapat persetujuan dosen pembimbing.

### **1.10. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan merupakan rancangan dari sebuah karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai titik tolak dan panduan dalam melaksanakan karya tulis. Adapun sistematika penulisan disertasi adalah terdiri enam bab. Bab satu adalah pendahuluan. Di dalamnya akan diuraikan beberapa pokok persoalan, argumentasi ketertarikan penulis terhadap topik yang sedang dikaji, permasalahan dan pembatasannya, tujuan dan landasan teori yang akan diacu dalam menghasilkan penelitian dengan fokus dialog terbuka teologi McFague tentang bumi sebagai tubuh Allah dengan spiritualitas ekologis Agama Malim untuk pemulihan Danau Toba.

Bab dua menguraikan tentang Danau Toba sebagai konteks berteologi dan berbagai masalah ekologis terjadi di kawasan ini. Lebih detail akan diuraikan tentang gambaran umum mengenai Danau Toba pada masa dulu, sekarang, dan harapan-harapan ke depan berkaitan dengan peranan dan fungsi Danau Toba di tengah kehidupan masyarakat. Danau ini memiliki potensi yang sangat beragam, keindahan bentang alam, keanekaragaman hayati, warisan geologi global, dll. Berbagai potensi ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Sayangnya pengelolaan kawasan danau ini masih memperlihatkan konflik kepentingan dan minimnya koordinasi antar pengelola, sehingga deteriorasi ekosistem danau. Pembiaran berbagai aktivitas yang tidak ramah terhadap alam di kawasan ini berpotensi menjadikan kerusakan yang semakin fatal yang sangat merugikan masyarakat setempat dan global.

---

<sup>68</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia," dalam Yusak Soleiman, dkk. *Vivat Crescat Floreat*, 107.

Bab tiga memuat uraian tentang teologi khas McFague dalam bingkai bumi sebagai tubuh Allah. Pemikiran ini dirumuskan sebagai respons atas krisis ekologis global yang semakin menebar ancaman bagi keseluruhan kehidupan di tengah bumi ini. Bagi McFague bumi sebagai tubuh Allah mencakup keseluruhan alam semesta termasuk manusia di dalamnya. Allah sebagai pencipta, pembebas, dan penyokong bumi selalu berada di tengah ciptaanNya. Teks Alkitab dibaca ulang dengan pendekatan ekologis untuk menghasilkan teologi ramah alam. Kenosis Allah yang mengosongkan diriNya dan mengambil rupa sebagai hamba untuk menyelamatkan bukan saja manusia, melainkan memulihkan keseluruhan ciptaan. Kenosis Allah dapat dikembangkan menjadi kenosis manusia, dipromosikan menjadi sebuah gaya hidup yang memberi ruang bagi ciptaan lain, menghormati eksistensi setiap ciptaan. Kenosis manusia merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap konsumerisme yang cenderung eksploitatif-destruktif terhadap bumi.

Bab empat memaparkan tentang eksistensi agama Malim di tengah gelombang kehidupan yang tidak berpihak pada agama lokal. Fakta tentang adanya regulasi yang mengatur kehidupan beragama di negeri ini yang belum mengakomodir dan memberi ruang bagi yang lain. Agama Malim sebagai sebuah warisan leluhur masyarakat Batak Toba juga mengalami ketidakberpihakan penguasa dan komunitas yang berbeda dengan mereka. Selanjutnya bab ini menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran agama Malim untuk menemukan, menjelaskan, dan mensistematisasikan nilai-nilai spiritualitas ekologis yang terkandung di dalamnya. Kebajikan-kebajikan agama Malim akan dieksplorasi untuk menemukan nilai-nilai berdimensi spiritualitas ekologis.

Dalam Bab lima memuat paparan tentang spiritualitas eco-kenosis. Spiritualitas yang dihasilkan berdasarkan perjumpaan yang saling melengkapi antara gagasan ekologis McFague dan spiritualitas ekologis agama Malim. Perjumpaan yang saling melengkapi memungkinkan kelebihan dan kekurangan dari gagasan McFague dan agama Malim secara kritis dipadukan untuk melahirkan spiritualitas pemulihan bumi. Spiritualitas eco-kenosis merupakan sebuah upaya berteologi secara kontekstual yang bertujuan untuk memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan ekologis di kawasan Danau Toba. Gagasan ekoteologi yang dihasilkan melalui perjumpaan yang saling melengkapi dan dialog terbuka antara gagasan ekologis dalam teologi McFague dan spiritualitas agama Malim berdasarkan penggalan yang dilakukan pada bab III dan IV. Penegasan lain yang hendak disampaikan adalah agama Malim sebagai sebuah realitas. Namun komunitas mereka masih sering dijadikan sebagai target misi dari berbagai agama, termasuk komunitas Kristen di Sumatera utara. Selanjutnya bab enam merupakan bagian penutup disertasi ini. Di dalamnya akan diuraikan kesimpulan bab demi bab, kesimpulan

keseluruhan penelitian, dan beberapa rekomendasi bagi berbagai pihak. Rekomendasi itu berorientasi pada upaya pemeliharaan dan pemulihan kawasan Danau Toba. Sumber - sumber yang digunakan untuk mendalami topik dalam tulisan ini, merupakan bagian akhir yang tak terpisahkan dari disertasi ini.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Mengacu pada uraian, analisis, narasi, observasi partisipatif di kawasan Danau Toba, serta hasil dialog antara teori dan konteks ekologis pada bab terdahulu, kajian ini menghasilkan temuan, kesimpulan, dan beberapa rekomendasi dalam upaya penyelamatan Danau Toba sebagaimana diuraikan pada bab ini:

#### **6.1 Kesimpulan**

##### **6.1.1 Danau Toba sebagai Tubuh Allah yang Menderita**

Danau Toba merupakan danau vulkanik terbesar di dunia dengan kekayaan geologi yang luar biasa. Kawasan danau yang memiliki keindahan alam, potensi air bersih, keragaman hayati dengan berbagai tanaman endemik, serta keunikan budaya masyarakatnya. Berbagai karakteristik ini menjadi sebuah potensi besar yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Keunikan-keunikan ini menjadi bagian pertimbangan penetapan kawasan Danau Toba sebagai Kaldera Toba UNESCO Global Geopark (UGG) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Penetapan ini menjadi sebuah harapan baru bagi penyelamatan kawasan Danau Toba, tetapi sekaligus juga menjadi sebuah keprihatinan karena kerusakan alam secara masif masih tetap berlangsung.

Danau Toba adalah sebuah maha karya Allah yang dianugerahkan bagi dunia. Danau yang memiliki panorama yang sangat indah ini melahirkan kekaguman kepada Sang Pencipta. Segala sesuatu diciptakan oleh Allah di dalam Kristus (Kol. 1:16). Dengan demikian Danau Toba juga merupakan ciptaan Allah di dalam Kristus. Berdasarkan gagasan ini Danau Toba dapat dimaknai sebagai simbol kehadiran Allah. Menyadari danau ini sebagai simbol kehadiranNya dapat menginspirasi kita memaknai setiap perjumpaan Danau Toba sebagai jalan membangun relasi dengan Sang Pencipta dan penghormatan terhadap seluruh ciptaanNya.

Ironisnya, kini keindahan Danau Toba terancam karena ulah manusia yang melakukan tindakan tanpa belas kasihan, mengakibatkan penderitaan terhadap warisan dunia yang menakjubkan ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba diakibatkan oleh perilaku destruktif manusia. Kerusakan ekologis di kawasan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni: *Pertama*, kerusakan pada bagian hulu Danau Toba yang meliputi: deforestasi terjadi secara massif yang melibatkan korporasi, seperti PT. Toba Pulp Lestari. Penebangan hutan secara massif menyebabkan kerusakan daerah tangkapan air, sehingga suplai air menurun dan volume air Danau Toba berada

pada level minimum. *Kedua*, kerusakan pada bagian hilir, tidak terlepas dari kehadiran berbagai Keramba Jaring Apung (KJA), baik yang dikelola oleh korporasi, seperti PT. Aquafarm Nusantara dan masyarakat. Aktivitas KJA menyebabkan penurunan kualitas air danau, sehingga tidak layak dikonsumsi. Di samping itu revolusi hijau yang melakukan program intensifikasi pertanian melalui penggunaan pupuk kimia dan penanaman varietas baru turut memperburuk kondisi alam di kawasan Danau Toba. Program revolusi hijau yang telah diinisiasi oleh PBB, direspons oleh pemerintah Indonesia, dan pengaruhnya sampai di tanah Batak pada tahun 1970-an. Upaya peningkatan hasil pertanian dengan penggunaan pupuk dan pembukaan lahan baru menggeser model pertanian selaras alam sebagai kearifan lokal masyarakat Batak. Masuknya para pemodal dengan kemampuan teknologinya mempercepat laju deforestasi, dan revolusi hijau menyebabkan tandusnya lahan pertanian yang sangat merugikan masyarakat. Bumi di kawasan Danau Toba menjerit karena penderitaan-penderitaan yang ditimpakan oleh manusia kepadanya, termasuk pengelolaan SDA yang nir-etika.

Kerusakan bumi sebagai akibat eksploitasi teknologis-industrial semakin mengganas dan sulit terkontrol. Bumi diperlakukan secara kejam dan tanpa belas kasih. Manusia mendaulat dirinya sebagai tuan yang bertugas menguasai, menaklukkan, dan mendominasi sesamanya. Manusia cenderung bertindak sesuai keinginannya terhadap bumi dan ciptaan di luar dirinya. Tindakan eksploitatif – destruktif semacam ini menyebabkan berbagai ancaman kehidupan semakin meningkat dan berpotensi menimbulkan rusaknya ekosistem. Kerusakan dan berbagai bencana ekologis yang terjadi di kawasan Danau Toba mestinya dimaknai sebagai bentuk perlawanan atas ketidakadilan yang dialami bumi ini. Bencana menyadarkan manusia akan potensi ancaman dan bahaya terhadap kelangsungan hidup di kawasan danau ini. Bencana – bencana itu juga harus dimaknai sebagai peringatan keras kepada seluruh pemangku kepentingan agar menghentikan berbagai aktivitas yang berpotensi merusak alam. Sekaligus sebagai panggilan kepada setiap orang untuk melakukan pemeliharaan dan penyelamatan terhadap Danau Toba yang sedang mengalami penderitaan.

### 6.1.2 Merawat Air Danau Toba bagi Kehidupan

Air merupakan senyawa kimia yang memiliki peranan sangat penting bagi seluruh makhluk hidup. Apabila manusia mengalami kehilangan air 15% air dari total berat tubuhnya dapat menyebabkan kematian karena dehidrasi. Secara sederhana air berarti sumber kehidupan atau tiada kehidupan tanpa air. Air memiliki peran strategis dalam tradisi keagamaan Malim, air dipergunakan dalam berbagai ritual agama. Air mengandung makna spiritualitas mendalam pada ajaran dan ritual agama Malim. Salah satu ritual dimaksud adalah Martutu Aek, ritual

pemandian, pemberian nama, dan penyerahan seorang anak yang baru lahir kepada Allah atau Debata Mulajadi Nabolon. Tradisi ini mengandung nilai spiritualitas ekologis yang sangat mendasar yaitu memperkenalkan anak yang baru lahir kepada air sebagai sumber kehidupan. *Martutu Aek* dapat dijadikan sebagai dasar spiritualitas kecintaan terhadap air yang diajarkan secara berkelanjutan seturut dengan tahapan pertumbuhan masing-masing anak. Proses ini diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang melek ekologis dan menjadi penjaga air atau penjaga kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan spiritualitas ekologis dalam agama Malim dapat direkonstruksi sebuah metafora teologis, yaitu air adalah darah. Metafora ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menekankan betapa vitalnya air Danau Toba bagi keberlangsungan kehidupan di sekitarnya. Seluruh masyarakat terutama di kawasan danau sebagai pemangku kepentingan harus berkontribusi dan ber-kenosis demi penyelamatan Danau Toba.

Air adalah darah – sumber kehidupan dan *tao i do pangurason* merupakan spiritualitas ekologis agama Malim yang lahir dari konteks konkret Danau Toba. Gagasan agama Malim dijadikan sebagai dasar penguatan dalam pelestarian Danau Toba. Gagasan positif dari agama Malim mungkin akan sulit diterima oleh komunitas Kristen di kawasan Danau Toba. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah anggapan keliru bahwa agama Malim sebagai penyembah berhala. Dalam rangka menyebarluaskan gagasan positif tersebut perlu disilangkan dengan gagasan ekologis McFague tentang bumi sebagai tubuh Allah dan pentingnya menghidupi kenosis di tengah kerusakan ekologis yang terjadi secara massif. Perjumpaan kreatif kedua gagasan tersebut saling melengkapi dalam rangka merekonstruksi spiritualitas eco-kenosis yang lahir dari perpaduan gagasan dari perspektif global dan lokal. Sehingga spiritualitas eco-kenosis yang lahir dari perjumpaan gagasan ekologis McFague dan agama Malim membuatnya memiliki akuntabilitas. Artinya spiritualitas eco-kenosis merupakan sumbang pikir teologi Kristen untuk memberi jawab atas persoalan ekologis global, terutama dalam konteks pemulihan Danau Toba sebagai tubuh Allah.

Jejak cinta kasih mendalam bagi alam semesta ditemukan di dalam pemikiran McFague dan agama Malim. Perjumpaan keduanya memberikan imperatif ekologis yang menantang setiap individu membangkitkan kesadaran melakukan gerakan pemulihan bumi – Danau Toba yang dimulai dari tempat masing-masing. Air yang memberikan kehidupan dan tanah sebagai tempat seseorang dilahirkan, tumbuh, dan berkarya harus dilestarikan. Kawasan Danau Toba (*bona pasogit*) merupakan asal usul masyarakat Batak, baik pemeluk agama Malim maupun Kristen. Kecintaan masyarakat Batak terhadap danau ini diungkapkan dalam lirik lagu yang berjudul *O Tao Toba*. Lirik lagu ini memproklamirkan keindahan dan cinta masyarakat dunia terhadap

Danau Toba. Artinya Danau Toba mengandung unsur atau makna budaya bagi masyarakat Batak, sehingga seluruh masyarakat Batak memiliki keterikatan dan keterhubungan dengan danau ini.

### 6.1.3 Spiritualita Eco-Kenosis: Tanggung Jawab Gereja Melestarikan Danau Toba

Manusia sebagai mitra kerja Allah yang menerima mandat untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaanNya harus menyadari kesatuan dan ketergantungan antar ciptaan, sebagaimana kalangan *deep ecology* menyebutnya sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan (*inseparable*). Paham inilah yang mendorong lahirnya pandangan bahwa setiap ciptaan bernilai intrinsik – bernilai pada dirinya sendiri bukan hanya karena berguna bagi manusia. Kemudian nilai intrinsik menuntut penghargaan dan penghormatan dari sesama ciptaan terutama manusia sebagai rekan sekerja Allah. Lebih mendalam pemahaman teologis ini dapat dimaknai sebagai kesediaan berbagai ruang antara manusia dengan ciptaan lainnya, secara rendah hati membatasi dan mengendalikan diri demi keberlanjutan yang lain.

Kerusakan bumi sesungguhnya lebih berbahaya dari ancaman nuklir. Kerusakan ini terkait dengan isu-isu kemanusiaan dan ketidakadilan, seperti: ancaman kelangkaan air, sulitnya mendapatkan makanan, penguasaan terhadap sumber daya alam yang didominasi segelintir orang, ancaman kepunahan. Kerusakan yang parah diakibatkan oleh superioritas manusia atas bumi. Budaya konsumeris dan hedonis telah merasuki manusia, sehingga bertindak sebagai musuh yang penuh tipu daya terhadap ciptaan *non-human*. Bumi sebagai tubuh Allah adalah sebuah metafora yang diajukan oleh Sallie McFague demi penyelamatan seluruh ciptaan Allah. Manusia dipanggil menyelamatkan seluruh ciptaan dengan cinta tanpa batas sebagai wujud ketaatan dan cinta terhadap Allah Sang Pencipta. Spiritualitas semacam ini tidak hanya menuntun manusia pada sukacita dan kegembiraan, melainkan pada pengendalian dan pengosongan diri yang menginspirasi manusia dalam proses pengenalan diri di hadapanNya.

Bumi diciptakan oleh Allah, Dia menyatakan diri dan rancangan-rancangannya di bumi. Dia menganugerahkan keselamatan bagi dunia. Perlu ditegaskan keselamatan tersebut bukan ditujukan kepada manusia saja, melainkan kepada seluruh ciptaanNya. Pengorbanan Kristus bertujuan untuk menyelamatkan dunia (Yoh. 3:16). Ruang lingkup tubuh Allah didasarkan pada pengorbanan Kristus yang dilepaskan dari tubuh Yesus orang Nazaret atau disebut Kristus Kosmik. Allah memiliki kedekatan yang intim dengan bumi, inilah yang memungkinkan kita dapat mengalami perjumpaan denganNya di berbagai ruang dan waktu. Allah hadir di dalam dan kepada seluruh ciptaan sehingga setiap ciptaan merupakan bagian – bagian dari tubuh Kristus. Pemeliharaan dan penyelamatan bumi secara menyeluruh merupakan dimensi ekologis

penebusan Kristus. Gereja harus meningkatkan kepekaan ekologis melalui peningkatan kualitas kontribusinya dalam upaya pemulihan kerusakan ekologis yang semakin parah dewasa ini.

Budaya konsumeris yang merasuki masyarakat global dewasa ini telah melahirkan tindakan eksploitatif – destruktif terhadap bumi. McFague menyebutnya sebagai bidat yang harus ditinggalkan demi keberlanjutan kehidupan. McFague menawarkan kenosis atau pengosongan diri yang mengacu pada kenosis Kristus (Fil. 2:1-11) sebagai jalan menuju hidup berkelimpahan. Menghidupi spiritualitas kenosis merupakan bentuk perlawanan terhadap tindakan yang menyebabkan kerusakan ekologis. Karakteristik kenosis Kristus terlihat dari pada kemampuannya mengosongkan diri tanpa harus menarik diri dan menyingkir dari dunia, melainkan tetap melakukan karya dan penyelamatan bagi dunia. Kenosis dapat dimaknai sebagai sebuah etika di tengah kerusakan ekologis yang parah dewasa ini. Gereja bertanggung jawab membangun gerakan eco-literacy (melek ekologis) atau menjadikan gereja sebagai komunitas ekologis. Memaknai kenosis Kristus menjadi kenosis manusia di tengah tantangan krisis ekologis merupakan tanggung jawab setiap orang.

Gereja sebagai komunitas ekologis dipanggil untuk berperan mendengarkan jeritan dan membalut luka-luka Danau Toba yang semakin nyaring dan mendalam. Bencana ekologis yang terjadi di kawasan danau ini harus dimaknai sebagai wujud perlawanan alam semesta atas penderitaan dan ketidakadilan yang ditimpakan kepadanya. Gereja dituntut terlibat dalam upaya menghentikan kerusakan ekologis yang berlangsung secara terus menerus. Gereja diminta melakukan pendampingan kepada masyarakat dan alam yang menjadi korban atas kehadiran dan operasional korporasi-korporasi atau perusahaan lainnya. Gereja dapat memaksimalkan potensi dan jejaring yang dimiliki untuk mendukung gerakan-gerakan rakyat yang menghendaki penyelamatan kawasan Danau Toba dari kehancuran ekologis. Konsistensi gereja menggelorakan suara nabiah untuk menghentikan ketidakadilan dan mewujudkan perdamaian dan keutuhan ciptaan sangat dibutuhkan dan relevan dalam konteks kerusakan ekologis yang semakin parah di kawasan Danau Toba. Berdiam diri apalagi menikmati (baca: menerima) bantuan untuk pembangunan gereja atau kepentingan lainnya dari korporasi yang terindikasi melakukan perusakan bumi berarti mendukung kehancuran ekologis di Tanah Batak. Lebih fatal lagi, membiarkan penghancuran hutan-hutan yang menimbulkan konflik-konflik sosial berarti menanam benih pelemahan gereja itu sendiri.

Gereja sebagai komunitas liberatif memiliki peran strategis dalam mengatasi konflik dan membebaskan yang tertindas. Peran itu diwujudkan melalui gagasan-gagasan kreatif yang lahir dari konteks yang saling berkelindan, misalnya glokalisasi yaitu pertemuan konteks global dan lokal. Glokalisasi berasal dari dua kata, yaitu: globalisasi dan lokalisasi. Glokalisasi merupakan

gagasan yang lahir karena dorongan hibridasi budaya dengan keunikan tersendiri. Glokalisasi dalam konteks ini adalah perjumpaan gagasan ekologis McFague dengan kebajikan ekologis agama Malim. Perjumpaan interaktif itu didasarkan pada keprihatinan dan tanggung jawab terhadap kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba. Gagasan McFague yang bersifat global diacu sebagai penguatan kebangkitan kesadaran ekologis secara luas, sedangkan kebajikan ekologis agama Malim dibutuhkan untuk menjawab permasalahan ekologis di kawasan Danau Toba. Artinya perjumpaan McFague dan agama Malim dapat melahirkan dampak yang luas, mengacu pada kombinasi gagasan lokal yang lebih spesifik berinteraksi pemikiran global.

Perjumpaan interaktif antar dimensi kehidupan yang berbeda merupakan sebuah keniscayaan dalam konteks global. Memberi ruang bagi teks-teks atau kebajikan lokal berinteraksi dengan teks kitab suci agama dapat merupakan bentuk keterbukaan yang dapat melahirkan horizon baru. Kesiediaan secara terbuka mendengar dan berdialog dengan kebenaran lain dalam bingkai keselarasan dan keharmonisan seluruh ciptaan di tengah bumi ini. Yusak Tridarmanto mengatakan bahwa perjumpaan interaktif dari seluruh elemen kehidupan di bumi ini adalah proses alami yang tidak dapat dihindarkan dalam hidup keseharian. Menyatunya semua unsur alam dengan fungsi masing-masing merupakan prasyarat utama bagi eksistensi alam semesta sebagai sebuah entitas yang menyinarkan keindahan yang dikehendaki oleh Allah.<sup>600</sup> Setiap ciptaan memiliki nilai dan fungsi yang diberikan oleh Allah, memiliki ketergantungan satu dengan yang lain, namun keberagaman fungsi secara bersama membentuk keseimbangan harmoni nan indah yang harus dipelihara.

Pertemuan antara gagasan ekologis McFague dan agama Malim merupakan sebuah dialog yang saling melengkapi (*complementary*) untuk merekonstruksi spiritualitas eco-kenosis bagi pemulihan Danau Toba. Perjumpaan yang saling melengkapi antara gagasan McFague dan agama Malim berorientasi agar kelebihan yang satu dapat mengatasi kelemahan yang lainnya. Spiritualitas ekologis McFague sebagai refleksi yang bersifat global atas kerusakan ekologi global. Sementara kebajikan ekologis agama Malim dapat diacu untuk melahirkan refleksi ekoteologis dalam konteks kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba. Pertemuan keduanya berguna untuk mengurai permasalahan ekologis pada tingkat lokal – Danau Toba, namun diharapkan berdampak secara global. Keikutsertaan atau keterlibatan agama Malim dalam menjawab kerusakan bumi sebagai persoalan global merupakan sebuah keniscayaan.

---

<sup>600</sup> Yusak Tridarmanto, “Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis,” dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan TPK Indonesia, 2015), 236-242.

Robert Setio menegaskan gereja harus berjumpa dengan beragam realitas secara intensif. Gereja perlu menempatkan diri secara bijak di ruang-ruang publik, bahkan bersedia diubah dalam perjumpaan-perjumpaan dengan pihak lain.<sup>601</sup> Artinya eksistensi gereja turut ditentukan oleh keberaniannya berdialog secara terbuka dengan berbagai realitas di luar dirinya. Gereja dapat menerima gagasan-gagasan positif dari luar dan mengkritisi hal yang dinilai bersifat negatif dan merugikan bagi kepentingan bersama. Mempertemukan gagasan ekologis McFague dengan agama Malim adalah penting karena gagasan McFague tidaklah unik jika dihubungkan dengan konteks Danau Toba. McFague melahirkan gagasan tersebut dalam wacana teologi Kristen – kenosis sebagai respons atas pergumulan dan keprihatinannya terhadap kerusakan ekologis yang parah. Alam sebagai tubuh ilahi merupakan spiritualitas ekologis yang terkandung dalam agama Malim. Spiritualitas ekologis itu relatif sama dengan gagasan McFague tentang bumi sebagai tubuh Allah.

Hubungan manusia dengan bumi adalah dalam bingkai pengelolaan yang bertanggung jawab. Manusia diberi mandat untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab (Kej. 1:28) dan memberitakan Injil bagi seluruh makhluk (Mark. 16:15-20). Ajaran tentang kesucian diri dalam agama Malim mendorong setiap pemeluknya hidup selaras alam dengan memberikan penghormatan kepada alam semesta sebagai bentuk ketaatan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Relasi manusia dengan bumi dalam teologi Kristen dan agama Malim menjadi elemen yang memperkuat spiritualitas eco-kenosis, oleh karena itu gereja bersama komunitas agama Malim diharapkan dapat merawat relasi tersebut dan “memateriaknya” pada nurani masyarakat Batak. Kesadaran baru berlandaskan spiritualitas eco-kenosis ini diharapkan dapat mendorong lahirnya berbagai aksi pemulihan Danau Toba sebagai tubuh Allah, sehingga airnya dapat dimanfaatkan sebagai untuk menopang kehidupan seluruh ciptaan di sekitarnya. Ini merupakan kontribusi gereja-gereja bersama agama Malim di kawasan Danau Toba bagi pemulihan bumi yang sedang terluka.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa spiritualitas eco-kenosis bagi pemulihan Danau Toba merupakan: *Pertama*, spiritualitas ekologis yang lahir dari perjumpaan interaktif antara gagasan ekologis McFague dan kebajikan ekologis agama Malim. *Kedua*, spiritualitas eco-kenosis dapat diacu sebagai panutan yang menginspirasi gaya hidup masyarakat di kawasan Danau Toba. *Ketiga*, spiritualitas eco-kenosis merupakan refleksi teologis yang dikonstruksi berdasarkan perjumpaan yang saling melengkapi antara pemikiran McFague dan agama Malim untuk memberi jawab atas persoalan ekologis di kawasan Danau Toba. Singkatnya spiritualitas eco-

---

<sup>601</sup> Robert Setio, “Menimbang Posisi Teologi Interkultural,” dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan TPK Indonesia, 2015), 233.

kenosis mengajak setiap orang menyadari tanggung jawabnya merangkul bumi dan seluruh ciptaan Allah.

Kajian ini mengajukan teori baru yaitu: *Pertama*, spiritualitas eco-kenosis merupakan sumbang pikir teologis untuk memberi jawab atas persoalan ekologis dalam konteks pemulihan Danau Toba. Konteks kerusakan ekologis di kawasan danau ini memanggil gereja supaya dengan cinta kasih merangkul bumi. Katekese gereja yang berorientasi pada kesadaran bersama akan pelestarian bumi merupakan upaya menggereja secara kontekstual di kawasan Danau Toba. Gereja bertanggung jawab menghidupi spiritualitas eco-kenosis melalui gerakan pemulihan dan kelestarian alam. Pelaksanaan tanggung jawab ini merupakan perwujudan mandat mencintai bumi melalui konsistensi memelihara kesucian dirinya. Pembiaran dan keterlibatan seseorang atau komunitas melakukan perusakan di kawasan Danau Toba berarti turut serta mendorong penyaliban kembali Yesus Kristus yang inklusif dan bertindak sebagai Juruselamat bagi seluruh dunia. Karya penyelamatan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus berdampak kosmik (band. Kol. 1:15-20). Kristus kosmik meliputi segala ciptaan, termasuk manusia. Artinya sikap dan tindakan manusia yang berpotensi menimbulkan kerusakan alam berarti merancang penderitaan bagi dirinya sendiri dan merupakan bentuk perlawanan kepada Allah.

*Kedua*, tanggung jawab manusia menghidupi spiritualitas eco-kenosis didasarkan pada perjumpaan yang saling melengkapi antara gagasan McFague dan agama Malim. Mandat manusia mencintai bumi sebagai tubuh Allah dan menjaga kesucian diri dan spiritualitas ekologis lainnya. Tanggung jawab pemulihan di kawasan Danau Toba menjadi bukti nyata pelaksanaan mandat mencintai bumi dan perwujudan kesucian diri. Tanggung jawab gereja dan seluruh pemangku kepentingan melakukan pemulihan Danau Toba semakin menguat dengan memahaminya sebagai tubuh Allah dan air yang terkandung di dalamnya sangat mendukung kehidupan *human* dan *non-human* di kawasan ini. Spiritualitas eco-kenosis mendorong manusia memperlakukan kawasan Danau Toba tidak didasarkan pada nilai instrumental semata. Gereja harus berkontribusi mendorong penghormatan nilai intrinsik Danau Toba sebagai tubuh Allah dan berjuang menjaga kehidupan berkelanjutan di kawasan ini.

Gereja harus memaknai kompleksitas kerusakan ekologis dan berbagai dampak buruk yang ditimbulkannya sebagai momentum untuk merumuskan ulang berbagai ajarannya. Bersedia membuka diri untuk berdialog dengan berbagai pihak dan melakukan arak-arakan bersama bagi pemulihan bumi. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mengajukan teologi operatif yang perlu dijadikan sebagai bagian dari katekese gereja yang bertujuan agar gereja memiliki komitmen dan motivasi yang kuat memberikan perlindungan dan kepedulian terhadap bumi. Adapun teologi operatif tersebut adalah: *Pertama*, mengajukan reorientasi ajaran keselamatan. Gereja perlu

mengajarkan bahwa keselamatan bukan hanya ditujukan kepada *human*, melainkan juga bagi ciptaan *non-human*, sebab kasih Allah ditujukan bagi dunia ini (Yoh. 3:16) dan sesungguhnya tidak ada keselamatan manusia tanpa keselamatan alam semesta. *Kedua*, pengakuan dosa ekologis. Gereja sebagai komunitas ekologis perlu merancang katekese gereja tentang dosa ekologis. Merusak alam bukan saja merusak alam itu sendiri, melainkan juga mengancam keselamatan manusia itu sendiri. Sikap dan tindakan eksploitatif – destruktif terhadap alam semesta dapat dimaknai sebagai pemberontakan terhadap Allah Sang Pemilik ciptaan. *Ketiga*, liturgi ekologis. Gereja perlu melakukan rancang bangun liturgi sebagai upaya menabur keindahan di tengah bumi. Gereja-gereja di kawasan Danau Toba diharapkan secara sadar dan terbuka untuk berdialog dengan agama lain dan kearifan lokal masyarakat Batak. Dialog dilakukan berorientasi terhadap upaya mengonstruksi liturgy ekologis yang kontekstual.

Adapun implikasi kajian ini adalah: *Pertama*, spiritualitas eco-kenosis didasarkan pada penghayatan iman atas seluruh ciptaan diciptakan dan diselamatkan oleh Allah. Penyelamatan yang berdampak kosmik dan keharmonisan. Spiritualitas eco-kenosis lahir dari pengalaman manusia dalam perjumpaannya dengan realitas kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba serta Sang Pencipta. Manusia sebagai mitraNya dipanggil untuk bersama-sama memulihkan Danau Toba sebagai Tubuh Allah demi kesejahteraan bersama seluruh ciptaan. yang memelihara seluruh ciptaanNya. *Kedua*, gereja dan masyarakat sekitar memiliki tugas dan tanggung jawab menjaga kelestarian Danau Toba. Di tengah geliat pembangunan pariwisata yang terjadi di kawasan Danau Toba menjadi konteks pergumulan iman. Gereja harus melakukan diakonia transformatifnya untuk mendorong lahirnya *ugasan torop* berbasis kewirawasaan lestari di kawasan Danau Toba. Penghayatan spiritualitas eco-kenosis secara konsisten merupakan praksis iman secara kontekstual dalam menjawab pergumulan di dalam dan di sekitar gereja.

## **6.2 Rekomendasi**

Berdasarkan uraian dan analisis dalam bab-bab disertasi ini, penulis mengajukan beberapa saran yang bersifat rekomendatif yang ditujukan kepada pihak-pihak atau pemangku kepentingan di kawasan Danau Toba. Saran ini bertujuan agar setiap pemangku kepentingan dapat berkontribusi positif melalui pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya dalam upaya pemeliharaan dan penyelamatan Danau Toba.

### **6.2.1 Rekomendasi terhadap Gereja**

- a. Kerusakan alam di kawasan Danau Toba berdampak negatif terhadap interaksi antara manusia dengan bumi. Relasi manusia dengan bumi beserta ciptaan lainnya berpengaruh

terhadap hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu gereja sebagai lembaga, komunitas beriman, dan komunitas ekologis bertanggung jawab terhadap pemeliharaan alam semesta sebagai anugerah Allah. Gereja harus memiliki komitmen menjadi sebuah komunitas yang berkontribusi terhadap pelestarian alam semesta melalui upaya penyelamatan kawasan Danau Toba.

- b. Gereja merupakan mitra Allah dalam pemeliharaan seluruh ciptaan dan bertanggung jawab menghadirkan kerajaan Allah di tengah bumi. Kontribusi gereja sebagai komunitas ekologis diwujudkan melalui pengajaran yang berorientasi terhadap peningkatan kesadaran ekologis. Melalui katekese gereja diharapkan dapat melahirkan individu atau komunitas yang pro aktif dalam upaya pemeliharaan dan penyelamatan bumi di kawasan Danau Toba. Gereja-gereja diminta membuka hati mendengarkan jeritan Danau Toba yang mengerang karena penderitaan yang ditimpakan kepadanya. Gereja diharapkan dapat mendorong lahirnya unit-unit usaha dalam bingkai *ugasan torop* berbasis kewirausahaan lestari yang menjadikan keberlanjutan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial sebagai tujuannya. Terutama dalam konteks pembangunan pariwisata yang sedang berlangsung pada saat ini di kawasan Danau Toba.
- c. Gereja sebagai komunitas yang dibebaskan oleh pengorbanan Kristus bertanggung jawab terhadap pembebasan dan penyembuhan kaum tertindas, bukan sebatas menyibukkan diri pada urusan vertikal saja. Pimpinan gereja diharapkan dapat merancang rencana aksi pelayanan gereja atau *ecclesiastical plan of action* untuk memobilisasi para pelayan gereja menjadi individu peduli bumi. Melakukan kajian-kajian tentang ekoteologi dan mempromosikannya kepada jemaat. Kepekaan gereja terhadap realitas sosial menentukan eksistensi gereja itu sendiri kini dan pada yang akan datang. Untuk itu gereja-gereja di kawasan ini harus menunjukkan keberpihakannya kepada kaum tertindas dengan mendengarkan jeritan bumi dan kegelisahan masyarakat atau korban kerusakan ekologis yang terjadi di kawasan Danau Toba. Gereja diharapkan memberikan respons terhadap munculnya aliansi masyarakat lintas iman dan budaya yang mendorong penolakan pada korporasi yang berpotensi melakukan perusakan alam. Gereja dapat membuka ruang-ruang dialog yang dapat mempertemukan aliansi masyarakat dan korporasi untuk menemukan solusi atas pergumulan masyarakat.

#### 6.2.2 Rekomendasi terhadap Pemerintah Pusat

- a. Pemerintah memiliki *political power* dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pembangunan di seluruh wilayah republik Indonesia. Sebelum menetapkan program

pembangunan pada sebuah daerah pemerintah pusat seharusnya terlebih dulu mendengar aspirasi, kebutuhan masyarakat, dan karakteristik alam serta masyarakat setempat. Artinya pemerintah mengedepankan pendekatan *bottom up* bukan *top down*, supaya dapat menghindari potensi kerusakan alam dan meminimalisir konflik kepentingan dengan masyarakat sekitar. Berbagai permasalahan yang timbul diakibatkan oleh program pembangunan yang memiliki keterkaitan erat dengan ketidakadilan, pembangunan yang berorientasi terhadap keuntungan ekonomis semata dan rendahnya kepedulian alam semesta. Sebaiknya pemerintah pusat melakukan kajian mendalam dan holistik sebelum mengimplementasikan setiap programnya.

- b. Derasnya gelombang penolakan terhadap PT. TPL saat ini didorong oleh bangkitnya kesadaran masyarakat terhadap potensi bahaya yang diakibatkan oleh masifnya kerusakan hutan di kawasan Danau Toba. Pemerintah pusat seharusnya memperhitungkan dampak pemberian izin pengelolaan hutan. Aspek keberlangsungan ekologis dan kepentingan masyarakat lokal seharusnya dijadikan sebagai dasar atau instrumen pertimbangan utama, bukan malah mengabaikannya demi kepentingan yang lain. Artinya pemerintah pusat melalui kementerian terkait harus segera membuat kajian dan langkah-langkah konkrit untuk menyelamatkan Danau Toba. Melakukan evaluasi, pemberian sanksi, atau penutupan korporasi-korporasi yang terindikasi dan terbukti melakukan perusakan alam di kawasan Danau Toba sesuai dengan mekanisme dan regulasi yang berlaku.
- c. Ketersediaan infrastruktur atau aksesibilitas menjadi daya tarik sebuah kawasan wisata. Kemudahan akses dari satu geosite ke geosite lainnya akan berkontribusi positif terhadap upaya pemerintah pusat mempersiapkan kawasan Danau Toba sebagai tujuan wisata prioritas. Namun kenyataannya infrastruktur yang ada masih belum memadai, terutama dibandingkan dengan target menjadikannya sebagai kawasan wisata super prioritas. Pemerintah pusat diminta melakukan pembenahan atas berbagai keterbatasan infrastruktur yang menghubungkan antar lokasi-lokasi wisata atau geosite. Kemudahan akses ini dapat menimbulkan rasa nyaman bagi para wisatawan. Pemerintah pusat perlu melahirkan inovasi-inovasi dan menyediakan sarana dan prasarana yang khas di kawasan Danau Toba sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan masyarakat sekitar.

### 6.2.3 Rekomendasi terhadap Pemerintah Daerah

- a. Seluruh kabupaten di kawasan Danau Toba perlu membangun jejaring dan berkoordinasi demi akselerasi pembangunan berkelanjutan di kawasan Kaldera Toba. Sebaik pemerintah provinsi Sumatera Utara bersinergi dengan pemerintah kabupaten untuk merancang agenda

tahunan di kawasan Danau Toba. Agenda wisata itu diharapkan memiliki *multiplier effect* bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat luas. Sajian yang inovatif dan memiliki karakter kuat akan membuatnya diminati dan diinginkan oleh masyarakat dari berbagai penjuru nusantara dan dunia.

- b. Memudarnya kearifan lokal berkaitan dengan degradasi ikatan solidaritas dan semangat kebersamaan mengakibatkan menurunnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama di tengah masyarakat. Hal itu juga berdampak pada upaya pemeliharaan bumi yang menopang kehidupan bersama. Pemerintah daerah hendaknya melakukan pemetaan dan merevitalisasi kearifan lokal berbasis spiritualitas ekologis. Kemudian direkonstruksi untuk dijadikan sebagai modal untuk pemulihan Danau Toba. Pemerintah dapat memberdayakan para tokoh adat dan agama sebagai mitra strategis pemerintah untuk menyelamatkan alam. Bersamaan dengan badan legislatif menyusun regulasi dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) perlindungan alam semesta.
- c. Pembangunan pariwisata di kawasan Danau Toba bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah pusat. Kedelapan pemerintah kabupaten, yaitu: Samosir, Toba, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Simalungun, Karo, Dairi, dan Pakpak Bharat seharusnya turut serta melakukan tata kelola yang baik kawasan ini. Pemerintah bersama masyarakat diharapkan mengesampingkan ego sektoral melainkan bergandengan tangan mendukung pengelolaan Danau Toba dalam bingkai semangat taman dunia (*spirit of geopark*). Model pengelolaan ini mengamanahkan pengintegrasian warisan geologi dan budaya yang berorientasi terhadap edukasi dan konservasi bumi. Pengelolaan berbasis konservasi diharapkan memberikan perlindungan terhadap karakteristik dan seluruh kekayaan flora dan fauna yang ada kawasan ini.

#### 6.2.4 Rekomendasi terhadap Perguruan Tinggi Keagamaan Di Kawasan Danau Toba

- a. Para cendekia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi merupakan salah satu unsur pentahelix (pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat/komunitas, dan media) diharapkan berkontribusi dalam pembangunan. Para akademisi hendaknya menggunakan *knowledge power* yang dimilikinya untuk menghadirkan ilmu yang dapat merubah paradigma terhadap bumi. Cendekia bidang keagamaan perlu mempromosikan pemahaman bahwa seluruh ciptaan memiliki ketergantungan satu sama lainnya. Kaum cendekia juga diharapkan dapat menjadikan nilai intrinsik yang dimiliki seluruh ciptaan menjadi sebuah nilai yang dipedomani oleh masyarakat. Penghormatan nilai-nilai intrinsik dapat melahirkan sikap dan tindakan yang mendukung perwujudan komunitas keberlanjutan di kawasan Danau Toba.

- b. Civitas akademik di kawasan Sumatera Utara diharapkan dapat memperkuat literasi ekoteologi melalui pengkajian dan penetapan ekoteologi sebagai bagian integral dari kurikulum atau silabus yang dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan. Usaha ini berorientasi terhadap terbangunnya pemahaman, sikap, dan tindakan seluruh civitas akademika yang diinspirasi oleh keterhubungan dan ketergantungan satu sama lain sebagai bagian tak terpisahkan dari tubuh Allah. Perguruan tinggi keagamaan sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, seharusnya menjadi *center of excellence* yang dapat membangun pemahaman di kalangan masyarakat untuk membangkitkan kesadaran ekologis dan relasi harmonis antar ciptaan. Upaya ini diharapkan dapat menolong dalam mengatasi persoalan-persoalan seputar krisis ekologis yang terjadi dewasa ini, seperti: pemanasan global dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya.

#### 6.2.5 Rekomendasi terhadap Masyarakat Di Kawasan Danau Toba

- a. Masyarakat di kawasan Danau Toba sebagai pemangku kepentingan hendaknya berpartisipasi menjaga dan menghormati adat istiadat, budaya, dan kearifan lokal. Nilai-nilai spiritualitas ekologis yang terkandung dalam budaya dan kearifan lokal hendaknya dijadikan sebagai acuan untuk membangun relasi dengan alam. Masyarakat seharusnya bertanggung jawab melestarikan keindahan alam di kawasan Danau Toba. Pesona alam danau menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan, oleh karena itu seharusnya masyarakat bertanggung jawab memberikan kenyamanan, keramahan, dan perlindungan keselamatan terhadap wisatawan. Keramahan dan kepedulian masyarakat ini dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kunjungan wisatawan.
- b. Masyarakat di kawasan ini hendaknya memainkan peran sebagai faktor penyeimbang antara kepentingan dunia bisnis, masyarakat, dan eksistensi Danau Toba. Kemajuan teknologi hendaknya dimanfaatkan menjaga keberlangsungan alam semesta. Keegoisan menjadi faktor yang mendorong manusia melakukan eksploitasi – destruktif demi mewujudkan keinginannya yang tanpa batas. Sikap dan tindakan seperti dapat melahirkan bencana ekologis yang berpotensi menyebabkan korban baik human dan non-human. Artinya ketimpangan pada salah satu sisi dapat menimbulkan masalah. *Social power* yang dimiliki oleh masyarakat sekitar Danau Toba dapat dimaksimalkan untuk mewujudkan harmoni di kawasan ini. Masyarakat perlu mendorong agar para pelaku dunia usaha dan industri memiliki komitmen dan mengalokasikan biaya (*cost*) tambahan demi kelestarian alam di kawasan Danau Toba.

#### 6.2.6 Rekomendasi terhadap Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan pemeliharaan dan penyelamatan Danau Toba dari perspektif ekologis. Penulis memberikan saran yang bersifat rekomendatif kepada para peneliti selanjutnya agar merekonstruksi ekoteologi yang menekankan kesetaraan antar seluruh ciptaan melalui penggalian larangan-larangan terkait alam. Kajian dilakukan secara holistik, melibatkan seluruh komunitas beragama dan aliran kepercayaan di kawasan Danau Toba. Populasi penelitian dari berbagai kelompok itu diharapkan dapat menemukan spiritualitas ekologis kompleks dan khas kawasan Danau Toba. Spiritualitas ekologis bersama itu dapat diacu oleh seluruh pemangku kepentingan di kawasan ini dan dijadikan sebagai modal dasar pembangunan berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Aman. Peter C, (ed), *Iman yang merangkul Bumi*, Jakarta: Penerbit Obor. 2013.
- Anwar, Jazanul, dkk, (eds), *Ekologi Ekosistem Sumatera*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1984
- Aritonang, Jan S, dkk, (eds), *Berteologi Dalam Konteks Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan, dan Keutuhan Ciptaan*, Jakarta: PGI, Persetia, dan Sinode GKI. 2002.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1988.
- A.Setyo Wibowo, (Penerj), *Xarminides Plato Keugaharian*, Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Asproulis, Nikolaos, "Creation, History and The Church" dalam Dietrich dan Elisabeth Jeglizka, *Eco-Theology, Climate Justice and Food Security*, Geneva: Globethic.net. 2016.
- Aster, P. Gentilis, *Mujizat Di Tanah Batak*, Kabanjahe: Tanpa Penerbit. 2008.
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Bersama*, Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Banawiratma, J.B, "Spiritualitas Ignatius Loyola," dalam J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- \_\_\_\_\_, "Studi Agama dan Pengalaman Kosmis Bagi Kehidupan Beragama," dalam Mirza Tirta Kusuma, (ed), *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas Agama, Politik, dan Ideologi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- \_\_\_\_\_, *Petruk dan MEA Lakon Liberatif*, (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW). 2016.
- Banawiratma, J.B dan Muller, J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Berhitu, Aprino, *Perdamaian Mengelola Alam*. Dalam Yusak B. Setyawan, dkk, (eds), *Perdamaian dan Keadilan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017.
- Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero. 2002.
- Boff, Leonardo, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, Maryknoll, New York: Orbis Books. 1995.
- Borrong, Robert P, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999.
- Budianta, Eka dan Franz Dahler, *Pijar Peradaban Manusia Denyut dan Harapan Evolusi*, Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Butarbutar, Robinson, dkk (eds), *Spiritualitas Ekologis*, Jakarta: Istitut Darma Mahardika. 2014.
- Braaten, Laurie J, "Earth Community in Joel: A Call to Identity with The Rest of Creation," dalam Norman C. Habel dan Peter Trudinger, (eds), *Exploring Ecological Hermeneutics*, Atlanta: Society of Biblical Literature. 2008.
- Capra, Fritjof, *The Hidden Connection*, London: Flamengo. 2003.
- Chapple, Christopher Key, "Lynn White Jr. and India," dalam Todd Le Vasseur and Anna Peterson, (eds), *Religion and Ecological Crisis. The "Lynn White Thesis" at Fiyty*, New York and London: Routledge Taylor and Francis Group. 2017.
- Chellaney, Brahma, *Water, Peace, and War Confronting the Global Water Crisis*, New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc. 2013.

- Cross, F. L. dan E. A. Livingstone, *The Oxford Dictionary of Christian Church*, (Oxford and New York: Oxford University Press, 1997), 1213.
- Darmaputera, Eka, “Ekonomi dan Ekologi (Perspektif Seorang Kristen Indonesia,” dalam J. B. Banawiratma, dkk, *Iman Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- David and Eileen Spring, *Ecology and Religion in History*, New York: Harper Torchbooks. 1974.
- Drummond – Celia Deane, *Eco – Theology*, London: Darton, Longman and Todd Ltd. 2008.
- \_\_\_\_\_, *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Ellis, George F. R, “Kenosis as A Unifying Theme for Life and Cosmology,” dalam John Polkinghorne, ed, *The Work of Love: Creation as Kenosis*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company. 2001.
- Enright, Michael P, *Imamat: Sebuah Pemberian Diri*, Malang: Penerbit Dioma. 2008.
- Erari, Karel Phil, *Tanah Kita, Hidup Kita*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Francis, Pope, *Encyclical Letter Laudato Si’ On Care For Our Common Home*, Bangalore: Claretian Publications. 2015.
- Fletcher, Verne H, *Lihatlah Sang Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- Goltenboth, Friedhelm dan Pasi Lehmusluoto, “Danau,” dalam Friedhelm Goltenboth, dkk. *Ekologi Asia Tenggara Kepulauan Indonesia*, Jakarta: Salemba Teknika. 2012.
- Gultom, Ibrahim, *Agama Malim Di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Gomar Gultom, “HKBP dan Kasus Indorayon: Studi Kasus tentang Respons Gereja Batak - HKBP terhadap Deforestasi di Tanah Batak,” dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika, (eds). *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosial-ekologis Di Indonesia*. Makassar: Oase Intim. 2015.
- Hallman, David G, *Spiritual Values for Earth Community*, Geneva: WCC Publications. 2012.
- Hadiwardoyo, Al Purwa, *Teologi Ramah Lingkungan*, Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Harmanaji, T. Tri, *Teologi Jalan Tengah Refleksi Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen. 2014.
- Henrika, M, *Panggilan Berhati Ibu Bagi Manusia: Kajian Ekofeminisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hetharia, Hengky H, “Sasi Gereja: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi dalam Kontekstualisasi Bergereja di Jemaat-Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM),” dalam Yusak B. Setyawan, dkk, (eds), *Perdamaian dan Keadilan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017.
- HKBP, *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman HKBP*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP. 2013.
- Horrel, David G, *The Bible and The Environment*, London: Equinox. 2010.
- Hutagalung, W.H, *Poestaha Taringot Toe Tarombo ni Bangso Batak*, Labutoti: Tanpa Penerbit 1926.
- Jeglitz, Elisabeth dan Dietrich Warners, (eds), *Eco-Theology, Climate Justice, and Food Security Theological Education and Christian Leadership Development*, Geneva: Globethics.net. 2016.

- Jenkins, Willis, *Ecologies of Grace Environmental Ethics and Christian Theology*, New York: Oxford University Press. 2008.
- Jong, Kees de, "Teologi (Misi) Interkultural," dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, (eds), *Teologi dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Jong, Kees de, dan Yusak Tridarmanto, (eds), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.
- Junus E.E. Enabuy, "Keutuhan Ciptaan: Suatu Perspektif Teologis," dalam Philipus Tule dan Wilhelmus Djulei (ed), *Agama – Agama Kerabat Dalam Semesta*, Flores NTT: Nusa Indah, 1994.
- Kaoma, Kapya, "From Missio Dei To Missio Creatoris Dei," dalam Dietrich dan Elisabeth Jeglitzka, *Eco-Theology, Climate Justice and Food Security*, Geneva: Globethic.net, 2016.
- Kasno, H., *Filsafat Agama*, Surabaya: Alpha, 2018.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Krisetya, Mesach, *Spiritualitas Kristen*, Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2011.
- Koentjaraningrat, *Antropologi Manusia*, Jakarta: Jambatan, 2004.
- Kolimon, Mery, L.Y, "Teologi Ramah Tanah Di Timor Barat," dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika, (eds), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosial-ekologis Di Indonesia*. Makassar: Oase Intim, 2015.
- Kurz, William S, "Kenotic Imitation of Paul and of Christi in Philippians 2 and 3," dalam Fernando F. Segowa, (ed). *Discipleship in the New Testament*. Philadelphia: Fortress, 1985.
- Kuster, Volker, *Wajah-Wajah Yesus Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Limouris, Gennadios, (ed.), *Justice, Peace, and Integrity of Creation Insights From Orthodoxy*, Geneva: WCC Publication, 1990.
- Listijabudi, Daniel K., *Bergulat di Tepian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Longhar, Wati, *Returning to Mother Earth*, Taiwan: PTCA, 2012.
- Lumbantobing, Andar, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Lumbantobing, Darwin, "Menemukan Jati Diri dalam Sejarah yang Dilalui," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, (ed.), *Konsepku Membangun Bangsa Batak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Maemunah, Siti, *Mollo Pembangunan dan Perubahan Iklim Usaha Rakyat Memulihkan Alam yang Rusak*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2015.
- McFague, Sallie, *Blessed are The Consumers*, Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Life Abundant Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*, Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Models of God*, Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *The Body of God*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.

- McGrath, Alister, *The Reenchantment of Nature, The Denial of Religion and The Ecological Crisis*, New York: Doubleday, 2002.
- Melenchon, Jean-Luc, *Aturan Hijau untuk Eko-Sosialisme*, Bandung: Ultimus, 2013.
- Mojau, Julianus, "Tanah Pesisir Pantai, Tubuh Erotis Allah? Pergulatan Komunitas Iman Maritim Bersama Tanah Mereka," dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika, (eds), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosial-ekologis Di Indonesia*. Makassar: Oase Intim, 2015.
- Nainggolan, Togar, "Strategi Komunitas Batak Toba untuk Penguatan Karakter Bangsa," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, (ed), *Karakter Batak Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Nainggolan, Herman Togar, "Fenomena Imam Batak Toba Tinjauan Antropologi Tentang Keberadaan dan Fungsi Mereka," dalam A. Eddy Kristiyanto, (ed), *Spiritualitas Dialog Narasi Teologis Tentang Kearifan Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Nash, James A, *Loving Nature Ecological Integrity and Christian Responsibility*, Nashville dan Wasington: Abingdon Press dan The Churches Center For Theology and Public Policy, 1991.
- Nelson, Karen Campbell, "Tanah Timor Lele bo," dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (eds), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosial-ekologis di Indonesia*, Makassar: Oase Intim, 2015.
- Ngelow, Zakaria J dan Lady Paula R. Mandalika (eds), *Teologi Tanah Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosial-Ekologis Di Indonesia*, Makassar: Yayasan Oase Intim, 2015.
- Nouwen, Hendri, *The Selfless Way of Christ*, Malang: Penerbit Dioma, 2008.
- Oikotree, *Dengarkan Jeritan Bumi! Respons Kristiani atas Krisis Keadilan Ekologis*. Bandung: Ultimus, 2017.
- Olla, Paulus Yan, *Spiritualitas Politik Kesucian Politik Dalam Perspektif Kristiani*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Spiritualitas Di Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Oliver, Dianne, *Dorothee Soelle: Essential Writings*, Maryknoll: Orbis Books, 2006.
- Peppard, Christiana Z, *Just Water Theology, Ethics, and The Global Water Crisis*, Maryknoll: Orbis Books, 2015.
- Pederson, Paul B, *Darah Batak dan Jiwa Protestan Perkembangan Gereja-Gereja Batak Di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Perret, Daniel, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta: Forum Jakarta – Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010.
- Prior, John Mansford, "Hukum Adat dan Hukum Positif Berseberangan," dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (eds), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosial-ekologis di Indonesia*, Makassar: Oase Intim, 2015.
- Ramadhani, T.A. Deshi, Menciptakan Langit dan Bumi Baru Sebagai Tubuh Allah, dalam Peter C. Aman, (ed). *Iman yang Merangkul Bumi*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Rajamarpodang, DJ. Gultom, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: Armanda, 1992.

- Ranoh, Ayub, *Kepemimpinan Kharismatis Tinjauan Teologis Etis atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Rasmussen, Larry L, *Komunitas Bumi: Etika Bumi Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Reid, Anthony, "Pulau Orang Meninggal Mengapa Orang Batak Membangun Tugu?" dalam Henri Chambert-Loir dan Anthony Reid, *Kuasa Leluhur Nenek Moyang, Orang Suci, dan Pahlawan Di Indonesia Kontemporer*, Medan: Bina Media Perintis, 2006.
- Rolston, Holmes, "Kenosis and Nature," dalam John Polkingshorne, *The Work of Love: Creation as Kenosis*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Salim, Emil, *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Santmire, H Paul, *The Travail of Nature*, Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Scheid, Daniel P, *The Cosmic Common Good Religious Grounds for Ecological Ethics*, New York: Oxford University Press, 2016.
- Setio, Robert, "Menimbang Posisi Teologi Interkultural," dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan TPK Indonesia, 2015.
- Siagian, Albiner, "Hedonisme, Konsumerisme, dan Pembelokan Makna Kebahagiaan," dalam Robinson Butarbutar, eds, *Spiritualitas Ekologis*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.
- Simanjuntak, B. A, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Konflik dan Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- \_\_\_\_\_, "Inspirasi Tao Toba," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (ed). *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Simanjuntak, M.A, "Jantung Tanah Batak sebagai Daerah Turis," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (ed), *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Simanjuntak, Suryani, *Konflik Pertanahan di Tanah Batak*, Parapat: KSPPM, 2015.
- Sinaga, Anicetus B, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2004.
- \_\_\_\_\_, *The Toba – Batak High God: Transcendence and Immanence*, West Germany: Anthropos Institute. 1981.
- \_\_\_\_\_, *Allah Tinggi Batak – Toba Transendensi dan Imanensi*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Dari Eden Ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- \_\_\_\_\_, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta – Yogyakarta: BPK Gunung Mulia–Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sirait, Saut, *Politik Kristen di Indonesia: Suatu tinjauan Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sitanggang, Laksamana Umanda, (dkk), *Gerakan Penyelamatan Danau Toba (GERMADAN Toba)*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kehutanan, 2015.
- Situmorang, Sitor, *Toba Na Sae Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Danau Toba*, Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1981.
- Sponsel, Leslie, “LynnWhite Jr One Catalyst in the Historical Development of Spiritual Ecology,” dalam Todd Le Vasseur dan Anna Peterson. *Religion and Ecological Crisis The “Lynn White Thesis” at Fifty*, London: Routledge Taylor and Francis Group, 2017.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Stassen, Glen. H, dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, Surabaya: Momentum, 2013.
- Song, C.S, *Sebutlah Nama-Nama Kami*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Sugirtharajah, R. S, *Wajah Yesus Di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Stuckelberger, Christoph, “Eco-Theology Strategy” dalam Dietrich dan Elisabeth Jeglizka, *Eco-Theology, Climate Justice and Food Security*, Geneva: Globethic.net, 2016.
- Sudhiarsa, Raymundus, “Merumuskan Tanggung jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup,” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Sunarko, Adrianus, “Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis,” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, (eds), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Song, C. S, *Third – Eye Theology*, London: Lutterworth Press, 1972.
- Tambunan, E. H, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Tinambunan, Djapiter, “Hubungan Manajemen Jatidiri dengan Tujuh Falsafah Hidup Orang Batak,” dalam Robinson Butarbutar, (eds), *Spiritualitas Ekologis*, Jakarta: Istitut Darma Mahardika, 2014.
- Tinambunan, Laurentius, “Sila Ketuhanan dalam Penghayatan Orang Batak Toba,” dalam Widiatoro, (ed), *Kearifan Lokal – Pancasila*, DI. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Tinambunan, Victor, “Mendengar Jeritan ibu Pertiwi dari Tanah Sumatera,” dalam Robinson Butarbutar, (eds), *Spiritualitas Ekologis*, Jakarta: Istitut Darma Mahardika, 2014.
- Thompson, J Milburn, *Keadilan dan Perdamaian Tanggung Jawab Kristiani Dalam Pembangunan Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Untung, Kasumbogo, “Ekologi dan Agama,” dalam Hendri Wijayatsih, dkk (eds), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka Pelajar, 2010.

- Vergouwen, J. C, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Welker, Michael, "Romantic Love, Covenantal Love, Kenotic Love," dalam John Polkinghorne, *ed, The Work of Love: Creation as Kenosis*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Werner, Dietrich, Ernst Condradi, Ekaterini Tsalamponi, "Manifesto on Ecological Reformation of Christianity – The Volos Call," dalam Dietrich Werner dan Elisabeth Jeglitzka, (eds). *Eco-Theology, Climate Justice and Food Security*, Geneva: Globethics, 2016.
- Wibowo, Wahyu. S, (ed), *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: UKDW – TPK, 2016.
- Widianarko, Budi, *Ekologi dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Wieren, Gretel Van, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*, Washington, DC: Georgetown University Press, 2013.
- Widyatmadja, Yosef Purnama, "Setelah Parapat 2007 Gerakan Oikumene Mau Apa?" dalam Dimpos Manalu, dkk (eds), *Membangun Prakarsa Gerakan Rakyat*, Parapat: KSPPM, 2008.

#### **Jurnal:**

- Adiprasetya, Joas, "Dua Tangan Tuhan Merangkul Alam Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Adiprasetya, Joas dan Nindy Sasongko, "A Compassionate Space-making Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *The Ecumenical Review*, Vol. 71, No. 1-2, Januari-April 2019.
- Amuzu, David, "Environmental injustice of informal e-waste recycling in Agbogbloshie-Accra: urban political ecology perspective," *Local Environment*, Vol. 23, No. 6, 2018, <https://doi.org/10.1080/13549839.2018.1456515>.
- Anang Hari Kristanto, dkk, "Karakterisasi Reproduksi dan Morfometrik Ikan Batak dari Dua Lokasi (Sumatera Utara dan Jawa Barat)," *Riset Akuakultur*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2007.
- Andrianus, Louk A, "Ecumenical Theology of Hope for the Common Oikos and the Green Line as Principle of Sustainability," *The Ecumenical Review*, Vol. 70.4, December 2018.
- Armawi, Armaidly, "Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance dalam Birokrasi Publik," *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2008.
- Andalas, Mutiara, "Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo," *Jurnal Perempuan*, Vol. 19. No. 1, Februari 2014.
- Andraos, Michael, "Becoming a Christian, Becoming a Peacemaker," *New Theology Review*. Volume 18. No. 3. Agustus 2005.
- Atkinson, William P, "The Kenosis of the Personal Spirit," *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 35:2, 2015.
- Asnawati, "Komunitas Ugamo Malim atau Parmalim (di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara)," *Harmoni*, Mei – Agustus 2013.
- Bayer, John, "A Voice Crying In The Desert," *The Way*, Vol. 54, No. 4. 2016.
- Chamberlain, Gary, "From Holy Water To Holy Waters," *Water Resources Impact*, Vol. 14, No. 2, 2012, 6-9.

- Das, Somen, "Modern Science and Technology and The Distress of Earth: A Theological Critique," *The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Vol. 11, (2012).
- de Jong, Kees, "Hidup Rukun sebagai orang Kristen. Spiritualitas dari Segi Teologi Religionum," *Gema Teologi*, Vol.30. No. 2. Oktober 2006.
- Doncel, Manuel G, "The Kenosis of the Creator, his Creative Call and the Created Co-creators," *European Journal of Science and Theology*, Vol.2, No.4. December 2006.
- Ekawati, Sulistya, dkk, "Mendorong Pengembangan Danau Toba Sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas," *Police Brief*, Vol. 10, No. 8, 2016.
- Faraway, Firizky, "Degradasi Ekologi dan Kapitalisme Revolusi Hijau dalam Buku Teks Sejarah SMA," *Historia*, Vol. I, No. 2, (April 2018).
- Guterres, Antonio dan Jim Yong Kim, "Making Every Drop Count: And Agenda For Water Action," *High-Level Panel On Water Outcome Document* , 14 March 2018.
- Hia, Hubertus, "Problem Dunia dan Krisis Spiritualitas," *Melintas*, Vol. 34, No. 2, 2018.
- Hidayanti, Deny, "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air," *Kependudukan Indonesia*, Vol. 11 no. 1, Juni 2016.
- Hutabarat, Rainy dan Markus Saragih, "Air, Ham, dan Kehidupan," *Berita Oikoumene*, Maret 2019.
- Ho, Huang Po, "A Paradigm Shift In Theology: A Holistic Redemption To God's Creation," *The Journal of Theologies and Cultures in Asia (JTCA)*, Vol. 11. Tahun 2012.
- Irawan, Paulus Bambang, "Memayu Hayuning Bawana: Spiritualitas Sosial Ekologis Masyarakat Urban," dalam Iman dalam Tantangan Lingkungan Hidup, *Extension Course*, 2018.
- Kalampung, Yan. O, "Ekumenisme Berdasarkan Meister Echart dan Ibn Al'-Arabi yang Dikembangkan dari *When Mystic Masters Meet*", *Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 02 Oktober 2015.
- Katz Rpsene, R. M. and Paterson, M. "Imperialism and Environment," *The Palgrave Encyclopedia of Imperialism and Anti – Imperialism*, 1-11. doi:10.1007/978-3-319-91206-6\_129-2
- Keraf, A. Sonny, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," *Diskursus*, Vol. 12, No. 1, April 2013.
- Kissling, Mark T. dan Jonathan T. Bell, "Teaching Social Studies Amid Ecological Crisis," *Theory & Research In Social Education*, 2019. Doi.Org/10.1080/00933104.2019.1673267.
- Lara Cinta, Wara Aninditari dan Hasan Ramadhan,"Sekolah Hijau, Pangan Lokal, dan Bank Sampah," *Perempuan*, Vol. 19. No. 1, Februari 2014.
- Lestari, Sri, "Dampak dan Antisipasi Kebakaran Hutan," *Teknologi Lingkungan*, Vol. 1, No. 2, Januari 2000.
- Longchar, Wati, "Ecumenical Responses to Ecological Crisis: A Critique from The Indegenous Peoples Perspective," *The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Vol. 11, 2012.
- \_\_\_\_\_, "Green Theology: Resources from Primeval Tradition," *The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Vol. 11, 2012.
- Makgoba, Thabo, "Water Is Life, Sanitation Is Dignity," *Anglican Theological, Review/* 100.1, 2015.

- Mali, Matius, "Teologi Mistik Ramah Lingkungan," *Rohani*, No. 11. Tahun Ke-66, November 2019.
- Manickam, Thomas, "Ecological Crisis and Human Survival: A Theological Critique for a Better Spirituality of Life," *Third Millennium*. Vol. V, Januari-Maret 2002.
- Mary Grey, "The Shaking of the Foundations – Again! Culture and the Liberation of Theology" *Louvain Studies*, Vol. 20, No. 4, Winter 1995.
- McFague, Sallie, "The World as God's Body," Regina Ammicht-Quinn dan Elsa Tamez, (eds), *The Body and Religion*, *Concilium*, Vol. 2, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Falling in Love with God and the world: Some Reflections on the Doctrine of God," *Ecumenical Review*, 65, 1, March, 2013.
- Michael, Biju, "Focus Ecology and The Ongoing Renewal of Moral Theology," *Asian Horizon*, Vol. 9, No. 1, March 2015.
- Morgain, Rachel, "Living Water: Christian Theologies and Interethnic Relations in Fiji," *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 15, No. 1, 2014.
- Nugroho, Budi, "Gaia Akhirnya Jatuh Sakit," *Basis*, No. 05-06. Tahun Ke-56, Mei-Juni 2007.
- Olson, L Lee Levett, "Isaac the Aquarian Water-source traditions and ecotheology," *Anglican EcoCare Journal of Ecotheology*, Vol. 1, Spring 2014.
- Panjaitan, Pohan, "Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara Di Ekosistem Perairan Danau Toba," *Visi*, Vol. 17, No. 3, 2009.
- Peppiatt, Lucy, "New Direction in Spirit Christology: A Foundation for a Charismatic Theology," *Theology*, Vol. 117, No. 1, 2014.
- Puggioni, Roberto, 'Pope Francis and Degrowth: A Possible Dialogue for a Post-Capitalist Alternative' *International Journal of Public Theology*, Vol. 11, 2017.
- Purba, Corry, "Gerakan Politik dan Spiritual Parmalim Dalam Rangka Mempertahankan Eksistensi Agama Suku Di Tanah Batak," *Sejarah Historica*, Vol. 6, No. 6, 2013.
- Rajkumar, Vincent, "Editorial," *Religion and Society*, Vol. 56. No. 3-4, September – December 2011.
- Reid, Kaya, *Kenosis as Gift to Humanity of God's Grace to be Lived Relationally*, Minor Thesis in Melbourne College of Divinity, December 2009.
- Renwarin, Bernardus, "Pembangunan dan Lingkungan," *Limen Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Th. 6, No. 1, Oktober 2009.
- Saintmire, H. Paul, "Partnership with Nature According to the Scriptures: Beyond the Theology of Stewardship," *Journal of Lutheran Ethics*. Vol. 3, Issue 12, 2003.
- Sahinidou, Ioanna, "Christ Oikos of Cosmos: Panentheism," *The Ecumenical Review*, Vol. 70. 4, 2018.
- Sayem, Md. Abu, "Environmental Crisis as a Religious Issue: Assessing Some Relevant Works in the Field," *Asia Journal of Theology*, Vol. 33, No. 1, April 2019.
- Schalkwyk, Annalet van, "A Place where we all Stand Together: The New Creation Story as Opportunity and Imperative for Interreligious Dialogue," *Theology* 116 (I), 2013.
- Shaw, Victor N, "Nature, Natural Environment, and Environmental Protection from the Perspectives of Common Sense, Religion, and Science," *The Ecumenical Review*, Vol. 70, No. 4, December 2018.

- Simon, John, "Mempertahankan Sorga Di Delang Dilema Sawit Dan Hutan," *Gema Teologika*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologika*, Vol. 5 No. 2, Oktober 2020.
- Sundawani, Leti dan Sanudin, "Analisis Pemangku Kepentingan dalam Upaya Pemulihan Ekosistem Daerah Tangkapan Air Danau Toba," *JMHT* Vol. XV, (3), Desember 2009.
- Tanpa Nama, "Akothee 17 Declaration," *The Ecumenical Review*, Vol. 70.4, December 2018.
- Troche, Facundo D, Ancient Fishing Methods and Fishing Grounds in the Lake of Galilee, *Palestine Exploration Quarterly*, Vol. 148, No. 4, 2016.
- Widjaya, Paulus Sugeng, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistic dan Berkeadilan," *Gema Teologika*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018.
- William A. Barbieri Jr, "Therefore the Land Mourns" Environmental Hazards, Catholic Social Teaching and Superfund," *Chicago Studies*, Vol. 38, No. 1, Spring 1999.
- Yahya Widjaja, "Membangun Teologi Etnisitas yang Inklusif," *Gema Teologi*, Vol. 31, No. 1, April 2007.
- Young, Seok Cha, "Theological and Ethical Implications of Creation Care," *Applied Christian Leadership*. Vol. 6, No. 2, Fall 2012.
- Zachariah, George, "Healing of The Earth: A Call to Public Witness," *Religion and Society*, Vol. 56. No. 3-4, September – December 2011.
- \_\_\_\_\_, "Economy and Environment: Interpreting the Signs of the Times," *Religion and Society*, Vol. 56. No. 3-4, September – December 2011.

#### **Internet:**

- Anwar, Khaidir, "Bupati Toba Surati KLHK Terkait Permintaan Warga Tutup TPL," dalam *Bupati Toba Surati KLHK Terkait Permintaan Warga Tutup TPL - Waspada*, diakses 2 Agustus 2021.
- Admin, Luhut Panjaitan: Aquafarm Segera Ditutup, dalam <http://tni.mil.id/view-84663-luhut-panjaitan-aquafarm-segera-ditutup.html>, diakses 26 Februari 2019.
- Arjuna Bakkara, "Penyelam ini Buktikan ke Bupati PT. Aquafarm Tenggelamkan Karung Ikan ke Dasar Danau Toba" dalam <http://medan.tribunnews.com/2019/01/25/penyelam-ni-buktikan-ke-bupati-pt-aquafarm-tenggelamkan-karung-bangkai-ikan-ke-dasar-danau-Toba>, diakses 25 Januari 2019.
- Bahri Kurniawan, Ekosistem Danau Toba Rusak Sejak PT. Toba Pulp Beroperasi, <http://www.tribunnews.com/regional/2013/09/01/ekosistem-sekitar-danau-Toba-rusak-sejak-pt-Toba-pulp-lestari-beroperasi>, diakses 10 Maret 2020.
- BBC News, "Remaja Suku Amazon: Kami akan 'Bertarung Sampai Mati' untuk Menyelamatkan Hutan Amazon", dalam <https://www.bbc.com/Indonesia/majalah-51608621>, diakses 24 Februari 2020.
- Benny Pasaribu, "Produksi Lampau Batas, Limbah tidak Dikelola Terbukti Melanggar, Gubsu Jatuhkan Sanksi Teguran Tertulis kepada Aquafarm," dalam [www.medanbisnisdaily.com](http://www.medanbisnisdaily.com), diakses 14 Februari 2019.

- Boy Tonggor Siahaan, “Konferensi Gereja dan Masyarakat akan Dibuka,” dalam <http://pgi.or.id>, diakses 25 Januari 2019.
- Dhian N. Utami, “PT. Toba Pulp Lestari Wajah Baru,” dalam <https://anekaplanta.wordpress.com/2007/12/25/pt-Toba-pulp-lestari-wajah-baru-indorayon/>, diakses 7 April 2019.
- Felix Tani, “Tragedi Sigapiton yang Disembunyikan dari Jokowi di Danau Toba” dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses 8 Oktober 2019.
- Fnr/Pris, “Walhi Desak PT. TPL Ditutup Imbas Hutan Rusak di Danau Toba,” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210702150620-20-662343/walhi-desak-pt-tpl-ditutup-imbah-hutan-rusak-di-danau-Toba/2>, diakses 3 Juli 2021.
- Irvan Syafiri, “Walhi Sumut Perambahan Hutan Lindung Ancam Danau Toba”, dalam <http://www.cendananews.com/2017/11/walhi-sumut-perambahan-hutan-lindung-ancam-danau-Toba.html>, diakses 20 Februari 2018.
- John Salmon. “Christology and Climate Change,” dalam <http://www.saintcolombus.org.n.2/climatechange.pdf>, diakses 17 Januari 2019.
- Markus Makur, Reba Ngada Pemulihan Hubungan dengan Tuhan, Alam, dan leluhur, dalam <https://amp.kompas.com/travel/read/2019/01/21/182900627/reba-ngada-pemulihan-hubungan-dengan-tuhan-alam-dan-leluhur>, Diakses tanggal 9 Maret 2020.
- Nur Rohmi Aida, “Kabut Asap dan Karhutla Riau, Peristiwa Tahunan yang Selalu Berulang,” dalam *Kompas. Com*, diakses 14 Oktober 2019.
- Rahmawati, Fatimah, “Tak Hanya Samosir, Ini 5 Pulau Eksotis yang Kelilingi Danau Toba,” dalam <https://m.merdeka.com/sumut/tak-hanya-samosir-ini-5-pulau-eksotis-yang-kelilingi-danau-Toba.html?page=6>, diakses 20 November 2019.
- Republika.co.id, “Walhi: Perizinan Pengelolaan Air Picu Krisis Air,” dalam <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/nlr55t/walhi-perizinan-pengelolaan-air-pici-krisis-air>, diakses tanggal 8 Mei 2019.
- Sabar, “Gomar Gultom: Tutup TPL Kehadirannya Merugikan Masyarakat,” dalam *Gomar Gultom: Tutup PT TPL, Kehadirannya Merugikan Warga | TubasMedia.com*, diakses 2 Agustus 2021.
- Septian Deny, “Keramba Jaring Apung jadi Solusi Tingkatkan Produksi Ikan Tawar,” dalam <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3780058/keramba-jaring-apung-jadi-solusi-tingkatkan-produksi-ikan-air-tawar>, diakses 23 April 2019.
- Rr. Ariyani Y. Widyastuti, “Menteri Luhut Beberkan Kerusakan Parah Danau Toba,” dalam <https://today.line.me/id/v2/article/Menteri+Luhut+Beberkan+Kerusakan+Parah+Danau+Toba-PnJRrV>, diakses 7 November 2020.
- SS23/a, “Keturunan Manurung Gelar Aksi Minta PT. TPL Ganti Rugi Tanah Parbulu, Parmaksian,” dalam *Keturunan Manurung Gelar Aksi Minta TPL Ganti Rugi Tanah Parbulu Parmaksian (hariansib.com)*, diakses 23 April 2021.
- Tanpa nama, “7 bencana Alam Terbesar di Indonesia sepanjang 2017”, dalam [Nationalgeographic.co.id.>berita](http://Nationalgeographic.co.id.>berita), diakses 6 Februari 2018.
- Tanpa nama, “Laut Aral Mengering Akibatnya Banyak Kapal Berserakan di Gurun”, dalam [www.maritimeworld.web.id](http://www.maritimeworld.web.id), diakses 15 Pebruari 2018.
- Tim Tobatabo, “Mangase Tao,” dalam <https://www.Tobatabo.com/3153+mangase-tao-Toba-200-paranormal-lepaskan-1000-jeruk-purut-di-danau-Toba.htm>, diakses 9 Maret 2020.

- Tim Penulis, “Air Mata Terus Mengalir dari Indorayon,” dalam <https://solidaritasrakyatapanuliutara.blogspot.co.id/2011/08/air-mata-terus-mengalir-dari-indorayon.html>, diakses 7 April 2019.
- Wahyudi, Nova , “Air Danau Toba Dekati Level Minimum, Rekayasa Cuaca Dilakukan 20 Hari,” dalam [Air Danau Toba Dekati Level Minimum, Rekayasa Cuaca Dilakukan 20 Hari \(detik.com\)](http://detik.com), diakses 31 Maret 2021.
- Winanto Wiji Utomo, “Danau Toba Terancam Vegetasi Hutan Tinggal 12 Persen,” dalam <http://regional.kompas.com/read/2013/11/11/1438434/Danau.Toba.Terancam.Vegetasi.Hutan.Tinggal.12.persen>, diakses 5 April 2017.
- Yoseph Pencawan, “BMKG Imbau 7 Daerah Sekitar Danau Toba Diwaspadai,” dalam <https://mediaindonesia.com/read/detail/293660-bmkg-imbau-7-daerah-sekitar-danau-toba-diwaspadai>, diakses 4 Maret 2020.

### **Daftar Informan:**

- Ario Pasaribu, (Wawancara tanggal 19 Mei 2019)
- Delima Silalahi (Wawancara, tanggal 20 Mei 2019)
- Emma Sirait, (Wawancara tanggal, 10 Juni 2019)
- Faisal Nainggolan, (Wawancara, 24 Mei 2019)
- Fernando Sitanggang, (Wawancara, 21 Mei 2019)
- Josua Tobing, (Wawancara, 10 Juli 2019)
- Junfiter Simarmata, (Wawancara, tanggal 21 Mei 2019)
- Lolita Simanjuntak (Wawancara, tanggal 1 Juni 2019)
- Maradu Naipospos (Wawancara, tanggal 15 Juni 2019)
- Monang Naipospos, (Wawancara, tanggal 23 Mei 2019)
- Mula Simarmata (Wawancara tanggal,16 Mei 2019)
- Rocky Pasaribu (Wawancara, tanggal 26 Mei 2019).
- Rahidin Tampubolon (Wawancara, tanggal 22 Mei)
- Sakkap Tampubolon (Wawancara, tanggal 27 Mei 2019)
- Simion Diparuma Harianja (Wawancara, tanggal 17 Mei 2019)
- Sihot Simangunsong (Wawancara, tanggal 5 Agustus 2019).
- Usman Pardede, (Wawancara tanggal, 7 Juni 2019)
- Wilmar E. Simanjorang, (Wawancara, tanggal 17 Mei 2019)
- Verawati Situmorang, (Wawancara tanggal 25 dan 28 Mei 2019)